

**ILOKUSI DALAM DIALOG DRAMA *RT NOL RW NOL*
KARYA IWAN SIMATUPANG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh
RUSNIATI
10533 7293 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2017**

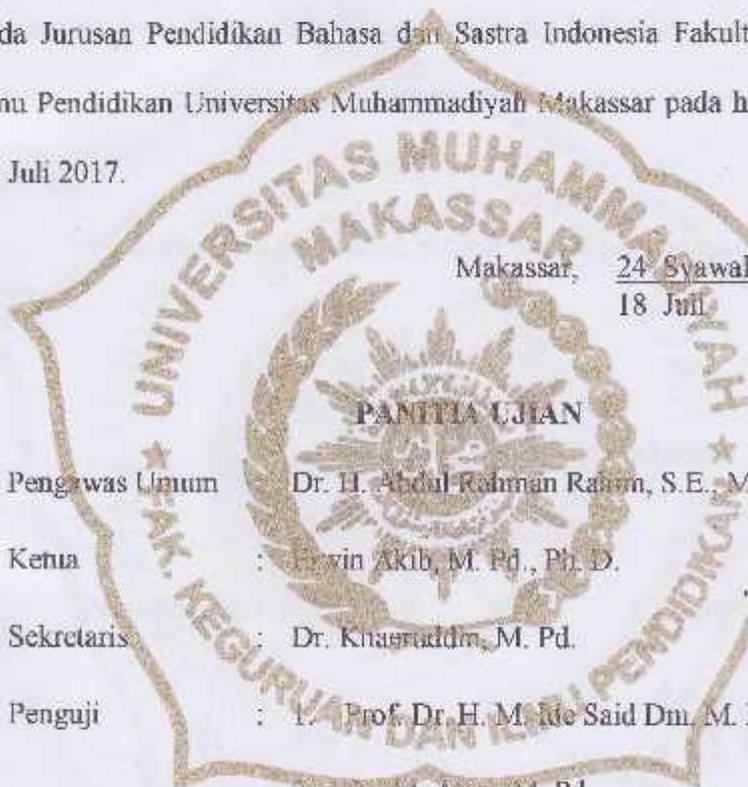


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rusniati**, NIM: 10533729313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M



PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahm, S.E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. H. M. Idris Said Dm, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. M. Agus, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dra. Hj. Syahribulan K, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Handwritten signatures and initials in black and purple ink, corresponding to the list of examiners.

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860.934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Ilokusi dalam Dialog Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan
 Simatupang
 Nama : **Rusniati**
 Nim : 10533729313
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
 diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.

Dr. M. Agus, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NPM: 660 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Peperangan tidak akan dimenangkan dengan jumlah,
Akan tetapi dengan keberanian dan ilmu pengetahuan.*

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan doanya buat aku.

“Tanpa keluarga kita sendiri di dunia, gemetar dalam dingin.”

ABSTRAK

Rusniati, 2017. “Ilokusi dalam Dialog Drama *Rt Nol Rw Nol* Karya Iwan Simatupang. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Abd. Rahman Rahim dan M. Agus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penggunaan ilokusi dalam dialog drama *Rt Nol Rw Nol* karya Iwan Simatupang. Drama berkaitan erat dengan dialog. Dalam dialog penutur berusaha menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya sebagai alat komunikasi. Penutur sering menggunakan kalimat tersirat dalam menyampaikan tuturan. Hal tersebut menyebabkan hubungan antara bentuk kalimat dan fungsinya tidak selalu sesuai. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam makna kalimat tersirat yang ada dalam dialog drama tersebut, maka dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi setiap tuturan menggunakan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yakni teori ilokusi Searle.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan ilokusi dalam dialog drama *Rt Nol Rw Nol* karya Iwan Simatupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Dalam hal ini, teks atau data yang dianalisis adalah naskah drama yang berjudul *Rt Nol Rw Nol* karya Iwan Simatupang. Peneliti menggunakan langkah-langkah metode analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Usman dan Akbar), yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) menarik kesimpulan/verifikasi. Dalam pandangan ini, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri oleh Miles dan Huberman disebut model interaktif. Hasil penelitian dapat diketahui sebagai berikut: dari 295 dialog tuturan yang ada dalam naskah tersebut.

Kata kunci: Pragmatik, tindak tutur, ilokusi

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata yang patut diucapkan atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini tidak akan bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu. Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Penelitian ini berjudul “Ilokusi dalam Dialog Drama Rt Nol Rw Nol Karya Iwan Simatupang”. Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam mengikuti ujian untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Darwis dan Wahida yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dalam suka maupun duka, kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum, dan Dr. M. Agus, M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermamfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	vx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Pragmatik.....	10
3. Konteks	13

4. Tindak Tutur	16
5. Jenis Ilokusi	22
6. Pengertian Drama	26
7. Dialog dalam Drama.....	27
8. Naskah Drama	29
B. Kerangka Pikir	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	32
B. Definisi Istilah	32
C. Data dan Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data.....	33

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis	35
B. Penyajian Data.....	38
C. Pembahasan	51

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	78
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Lokusi, Ilokusi, Perlokusi.....	18
Tabel 4.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama <i>RT</i> <i>NOL RW NOL</i> Karya Iwan Simatupang	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	31
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pragmatik tuturan terbagi menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi merupakan tindak tutur yang hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, contohnya, “ibu memasak”. Ilokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu contohnya, “minggu depan ulangan”. Seorang ibu guru, misalnya menuturkan tuturan tersebut, secara tidak langsung ia menyuruh murid-muridnya untuk belajar. Sedangkan perlokusi adalah efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu, contohnya, “Rachel, matikan radio!”. Tuturan seorang kakak yang merasa terganggu dengan ulah adiknya yang mendengarkan radio terlalu keras. Sang kakak menyuruhnya untuk mengecilkan volume radionya sehingga menimbulkan dampak bagi mitra tutur untuk segera mengecilkan volume atau mematikan radionya.

Berdasarkan contoh di atas terlihat bahwa kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi sebab di dalam ilokusi terdapat daya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai dari daya tersebut dan dapat disimpulkan bahwa tuturan ilokusi adalah salah satu dari tiga jenis tuturan yang menjadi alat penutur untuk mencapai tujuan tertentu melalui sebuah tuturan. tindak tutur dikategorikan menjadi lima kategori yaitu: representasi, direktif, komisif,

ekspresif, dan deklaratif. Secara singkat fungsi tuturan tersebut dapat dijelaskan yaitu, tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang menyajikan kebenaran dari sebuah tuturan yang diungkapkan, tindak tutur 3 direktif merupakan tindak tutur yang berupaya agar orang lain melakukan sesuatu, tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang menunjukkan komitmen penutur terhadap mitra tuturnya, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berhubungan dengan perasaan penutur dan tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang mengandung informasi.

Dalam kegiatan berkomunikasi antarmanusia terbagi menjadi dua bentuk komunikasi. Tuturan dapat diekspresikan melalui dua bentuk yaitu lisan dan tulisan. Dalam bentuk lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam bentuk tulisan, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca (Tarigan, 2009: 32). Sementara itu, tuturan berbentuk lisan dapat diekspresikan melalui media cetak maupun media elektronik. Salah satunya adalah media elektronik audio visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan adalah drama.

Penelitian ini secara khusus meneliti tentang penggunaan bahasa terutama tindak tutur ilokusi pada dialog drama. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan, dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak

tutur ilokusi merupakan bagian terpenting dalam memahami tindak tutur. Dalam suatu ujaran, tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir, karena dari tujuan tuturan itulah mitra tutur mengetahui apa yang dikehendaki oleh penutur.

Meskipun dialog dalam drama bersifat buatan, tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat tindak ilokusi yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur ilokusi muncul pada setiap situasi sepanjang penutur dan mitra tutur bercakap-cakap, begitu pula seperti percakapan dalam percakapan pada drama “RT NOL RW NOL”. Untuk menganalisis tindak tutur ilokusi penulis menjadikan tuturan dalam drama “RT NOL RW NOL” sebagai sumber data karena selain percakapan pada drama ini banyak terdapat tindak tutur ilokusi, drama ini juga banyak menampilkan perasaan seseorang secara tidak jelas sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan menganalisis data mengenai tindak tutur ilokusi, penulis berharap dapat mengetahui penggunaan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog drama “RT NOL RW NOL”, selain itu, penulis berharap untuk mengetahui apakah tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan langsung atau bentuk tidak langsung. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam kehidupan sesungguhnya seperti yang terjadi dalam drama “RT NOL RW NOL” ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “Ilokusi dalam dialog drama RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang.

Dalam naskah drama “RT NOL RW NOL” karya Iwan Simatupang diceritakan bagaimana kehidupan itu sesungguhnya. Jika kita membaca dan memaknai arti dalam naskah ini, yaitu kehidupan yang sangat keras yang mereka jalani selama ini, namun mereka tetap menjalaninya. Bukan karena tidak ada pilihan dan bukan pula karena mereka yang memilih kehidupan yang keras seperti yang mereka jalani, tapi itulah yang harus mereka jalani selama ini menerima tidaknya semua itu harus tetap dijalani.

Drama ini diceritakan kehidupan orang-orang yang tinggal di kolom jembatan. Hidup terlilit kemiskinan dan kesengsaraan mereka lalu di bawah beton jembatan. Suara-suara kendaraan berat lalu lalang di atas mereka, seperti guntur yang menandakan akan turunnya hujan. Tidak tahu bahwa maut selalu mengancam mereka kapan saja, bila mereka berada di kolong jembatan dan suatu waktu jembatan itu rubuh karena tidak kuat menahan beban kendaraan yang lalu lalang melewati jembatan itu.

Dalam cerita naskah ini juga diceritakan tentang kejenuhan dan kebosanan para penghuni akan kehidupan yang selalu mereka jalani selama ini. mereka ingin merasakan sesuatu yang berbeda, seperti makan enak, hidup enak, dan lainnya yang selama ini orang gedongan rasakan. Apapun mereka lakukan untuk mendapatkan dan merasakan semua itu.

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada fiksi Wellek dan Warren (dalam Badrun, 1983: 16). Sastra

merupakan wujud ekspresi manusia akan keindahan dan identik dengan perasaan, imajinasi, dan rekaan. Sastra merangsang hati dan perasaan terhadap kemanusiaan, kehidupan, dan alam sekitar. Kehidupan merupakan jantung sastra. Sastra berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti tulisan, karangan, atau kitab.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Rimang, 2011: 1) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Sedangkan teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria yang dapat diacu dan dijadikan titik tolak dalam telaah bidang sastra. Sedangkan studi terhadap karya sastra disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Ketiga bidang ilmu tersebut saling memengaruhi dan berkaitan secara erat.

Drama berasal dari bahasa Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi. Pada dasarnya drama bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktu drama mengandung pengertian yang luas. Drama tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan apresiasi dan sarana pendidikan. Drama adalah salah satu karya sastra yang berisi tentang cerita hidup manusia yang berbentuk naskah, berupa dialog dan dipentaskan di atas panggung. Drama dalam arti luas adalah suatu bentuk kesenian yang mempertunjukkan sifat atau budi pekerti manusia dengan gerak dan percakapan di atas pentas atau panggung.

Mulyana, dkk. (1997:146) mengemukakan bahwa prinsip yang melandasi perumusan kaidah-kaidah bentuk drama adalah prinsip peniruan

yang menghendaki realisme dalam drama. Drama merupakan bentuk seni yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Dengan melihat drama, penonton seolah-olah melihat kehidupan dan kejadian dalam masyarakat. Hal ini karena drama merupakan potret kehidupan manusia. Drama mencakup 2 bidang seni, yaitu seni sastra (untuk naskah drama) dan seni peran/pentas (pementasan). Sebuah naskah drama akan menjadi lengkap/utuh ketika dipentaskan. Dalam drama, terdapat tokoh, tokoh memiliki posisi yang sangat penting karena bertugas mengaktualisasikan cerita/naskah drama di atas pentas. Dalam cerita drama tokoh merupakan unsur yang paling aktif yang menjadi penggerak cerita. Oleh karena itu seorang tokoh haruslah memiliki karakter, agar dapat berfungsi sebagai penggerak cerita yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah, “Bagaimanakah penggunaan ilokusi dalam dialog drama *Rt Nol Rw Nol* Karya Iwan Simatupang?”

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penggunaan ilokusi dalam dialog drama *Rt Nol Rw Nol* Karya Iwan Simatupang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Mahasiswa; mendapatkan ilmu baru mengenai tindak tutur khususnya ilokusi dalam memahami wacana sastra seperti naskah drama.

Manfaat Praktis

1. Mahasiswa; dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lebih lanjut bagi peneliti yang akan datang.
2. Penulis; memberikan kesempatan pada penulis untuk mengetahui lebih luas tentang ilokusi dalam dialog drama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai tindak tutur sudah dilakukan oleh banyak akademisi dengan beragam media. Berikut akan ditampilkan beberapa penelitian tersebut guna mengetahui perbedaan dari setiap penelitian yang telah ada sebelumnya.

Aika Zanita (2011) dengan penelitiannya “Kajian Lokusi dan Ilokusi Pengumuman di Media Informasi.” Penelitian ini mengkaji lokusi dan ilokusi yang terdapat di papan pengumuman media informasi. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa lokusi dan ilokusi yang paling banyak ditemukan yakni tuturan direktif memerintah dengan maksud menghendaki, mengkomando, mengarahkan, mengintruksikan atau mengatur lawan tutur. Namun, dalam pengumuman di media informasi kampus tersebut masih ditemukan beberapa kesalahan ejaan, penulisan, dan penggunaan bahasa asing yang dicampuradukan ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dianggap dapat menghambat efek yang diterima lawan tutur sehingga memungkinkan lawan tutur menerima pesan yang berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan penutur.

Meri Kristina Gultom (2011) dengan penelitiannya “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.” Penelitian ini mengkaji

jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam novel *Tanah Tabu*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tindak tutur percakapan dalam novel *Tanah Tabu* terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu (1) ilokusi representatif, (2) ilokusi komisif, (3) ilokusi direktif, (4) ilokusi ekspresif. Selain tindak tutur ilokusi, ditemukan juga fungsi tindak ilokusi dalam novel *Tanah Tabu*, dan setelah dianalisis ditemukan empat fungsi tindak ilokusi yaitu, (1) fungsi tindak ilokusi kompetitif, (2) fungsi tindak ilokusi menyenangkan, (3) fungsi tindak ilokusi bekerjasama, (4) fungsi tindak ilokusi bertentangan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa wacana percakapan dalam novel tersebut merupakan wacana yang padu sehingga setiap partisipan dapat saling memahami maksud tuturan tersebut.

Jamilatun (2011) dengan penelitiannya “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Rubik *Kriiing Solopos* (Sebuah Tinjauan Pragmatik). Penelitian ini mengkaji masalah tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat dalam RKS. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah wujud tindak tutur direktif dalam RKS? (2) Bagaimanakah wujud tindak tutur ekspresif dalam RKS? Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam RKS ditemukan 12 jenis tindak tutur direktif.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis pada ketiga penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang tindak

tutur yang terdapat dalam dialog pada sebuah acara. Dan adapun perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya, dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai dialog pada sebuah naskah drama dan lebih spesifik kepada tindak tutur ilokusi.

2. Pragmatik

Empat definisi penting mengenai pragmatik menurut Yule, (2006:36) sebagai berikut:

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang sesuai dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu intepretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi

bagian yang tidak disampaikan.

4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban baik secara fisik, sosial, dan konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang semakin dekat atau jauh jarak.

Berdasarkan keempat definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan dengan maksud ujaran penutur yang bergantung pada konteks situasi ujaran tersebut. Maksud konteks berarti hal-hal yang berada di luar bentuk ujaran. Dengan kata lain, pragmatik berusaha mencari makna yang terkandung di dalam ujaran (makna yang tersirat). Oleh karena itu, dalam memahami ujaran dibutuhkan pemahaman atau pengetahuan yang sama antara penutur dan petutur (lawan tutur).

Definisi selanjutnya dipaparkan oleh Morris (dalam Tarigan 2015). “pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara lambang dan penafsirannya.” Diperkuat oleh Verhaar, 1996: 27 yang mengatakan bahwa, pragmatik itu merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.

Mey (dalam F. X Nadar, 2008) mendefinisikan pragmatik sebagai

kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya.

Namun menurut Levinson pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh keempat orang yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mencari hubungan antara bahasa dan maksud yang terkandung didalamnya. Hubungan keduanya dimaksudkan untuk menemukan tafsiran yang sesuai dengan konteksnya.

Firth (dalam Djajasudarma, 2012) menyatakan bahwa hubungan pragmatik dengan tindak tutur (*speech acts*), sangat erat, karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik. Firth sebagai ahli bahasa yang pertama kali menganjurkan studi wacana (*discourse*) melihat gagasannya bahwa konteks situasi perlu diteliti para linguist, karena studi bahasa dan kerja bahasa ada pada konteks atau kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi. Konteks adalah unsur bahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran sedangkan situasi adalah unsur nonbahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran.

Brown dan Yule (dalam Black, 2011) menyatakan bahwa konteks biasanya dipahami sebagai sesuatu yang sudah ada sebelum wacana dan situasi dari para partisipan. Sedangkan Sperber dan Wilson (dalam Elizabeth Black) menyatakan, bahwa konteks adalah tanggung jawab dari pendengar, yang akan mengakses informasi apapun yang diperlukan agar bisa mengolah sebuah

ucapan, dengan didasarkan pada asumsi bahwa penutur dari ucapan itu telah berusaha sedapat mungkin untuk membuat ucapan itu menjadi relevan. Dapat disimpulkan, konteks adalah adanya kesamaan pengetahuan antara penutur dan petutur agar tujuan ujaran yang ingin diucapkan tersampaikan dengan baik.

3. Konteks

Istilah konteks didefinisikan oleh Mey (dalam Nadar, 2008) sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Di dalam tata bahasa, konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya) dan kepercayaan terhadap penutur atau sebaliknya konteks ini mempengaruhi interpretasi pendengar terhadap ujaran (wacana).

Konsep teori konteks dipelopori oleh antropolog Inggris Bronislaw Malinowski. Ia berpendapat bahwa untuk memahami ujaran harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi dapat dipecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sehingga aspek-aspek linguistic dan aspek nonlinguistik dapat dikorelasikan. Selanjutnya Pateda mengatakan pada intinya teori konteks adalah (1) makna tidak terdapat pada unsur-unsur lepas yang berwujud kata. Tetapi terpadu pada ujaran secara keseluruhan dan (2) makna tidak boleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuan) atau secara trialis (kata, acuan dan tafsiran) tetapi merupakan satu fungsi atau tugas dalam tutur yang dipengaruhi oleh situasi.

Kontek situasi ujaran (komponen tindak tutur) Hymes seorang pakar sociolinguistik terkenal menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah (dalam Wardhaugh, 1990):

S = Setting and Scene (setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung; scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara);

P = Participants (pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan);

E = Ends : purpose and goal (maksud dan tujuan penuturan);

A = Act sequence (mengacu pada bentuk dan isi ujaran, misalnya bentuk ujaran dalam kuliah umum dan percakapan biasa)

K = Key: tone or spirit of act (nada, cara, dan semangat di mana suatu

pesan disampaikan)

I = *Instrumentalities* (jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, atau telepon)

N = *Norms of Interaction Interpretation* (aturan dalam berinteraksi)

G = *Genres* (mengacu pada jenis bentuk penyampaian, misalnya, doa, puisi, mendongeng dan sebagainya).

Berkaitan dengan kedelapan komponen di atas, Hymes (dalam Gillian Brown dan Yule, 1983) memerinci ciri-ciri konteks itu menjadi:

1. pembicara (*advesser*);
2. kawan bicara (*advessee*);
3. topik (*topic*)
4. waktu, tempat (*setting*);
5. saluran (*chanel*) bisa berupa media yang digunakan; bahasa lisan, tulisan; langsung tak langsung, dan sebagainya;
6. kode (*code*) bahasa, dialek, atau gaya bahasa yang digunakan;
7. bentuk pesan (*message form*) debat, diskusi, khotbah, dongeng, surat cinta dll.);
8. peristiwa (*event*), dalam konteks peristiwa apa seseorang melakukan tindak tutur.

4. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai satuan fungsional dalam komunikasi. Di dalam teori tindak tutur, ujaran itu mempunyai dua jenis makna:

- 1) Makna proposisional (disebut juga makna lokusioner). Makna ini merupakan makna harafiah dasar dari ujaran yang disampaikan (dibawa) oleh kata atau struktur tertentu yang dikandung oleh ujaran itu.
- 2) Makna ilokusioner (disebut juga daya ilokusioner). Makna ini merupakan efek yang dipunyai oleh teks tertulis atau ujaran terhadap pembaca atau pendengar. Misalnya, dalam kalimat “Saya haus.” Makna proposisionalnya adalah apa yang dikatakan tentang keadaan fisik penutur.

Teori tindak tutur berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, Austin, pada tahun 1955 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul “*How to Do Things with Words*”. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Austin menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata kerja *promise* „berjanji“, *apologize* „meminta maaf“, *name* „menamakan“, *pronounce* „menyatakan“ misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time* (“Saya berjanji saya akan datang tepat waktu”), *I apologize for coming late* (“Saya minta maaf karena datang terlambat”), dan *I name this ship Elizabeth* (“Saya menamakan kapal ini Elizabeth”) maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Austin (1962) membedakan kalimat performatif menjadi lima kategori, sebagai berikut:

- 1) Kalimat verdiktif (*verdictives*), kalimat perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian, misalnya, “Kami nyatakan terdakwa bersalah,”
- 2) Kalimat eksersitif (*exercitives*), kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya, misalnya “Kami harap kalian setuju dengan keputusan ini,”
- 3) Komisif (*commissives*), kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian; pembicaraan berjanji dengan anda untuk melakukan sesuatu, misalnya “besok kita menonton sepak bola.”
- 4) Behatitif (*behatitives*), kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapatkan keberuntungan atau kemalangan, misalnya, “Saya mengucapkan selamat atas pelantikan anda menjadi mahasiswa teladan,” dan
- 5) Ekspositif (*expositives*), kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan, dan perincian kepada seseorang, misalnya “saya jelaskan kepada anda bahwa dia tidak bersalah.”

2. Dimensi Tindak Tutur

Austin mengemukakan tindak tutur menjadi tiga kesatuan, yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Lokusi adalah merupakan apa yang dikatakan atau bentuk dari kata-kata yang diucapkan. Ilokusi ini berarti tindakan dalam suatu ujaran. Semetara itu, perlokusi adalah apa yang dilakukan ketika mengujarkan perkataan.

Pada dasarnya memang terdapat perbedaan antara tindak tuturlokusi, ilokusi dan perlokusi akan tetapi, perbedaan kekuatan antara perlokusi dan ilokusi tidak selalu jelas. Misalnya, suruhan (*request*) memiliki kekuatan esensial untuk membuat pendengar melakukan sesuatu.

Kesulitan dalam definisi ini muncul dari urutan tindakan yang banyak diabaikan oleh teori tindak tutur. Kesulitan itu juga muncul dari dasar definisi maksud penutur, yang merupakan keadaan psikologis yang tidak bisa diobservasi. Begitu pula jika mengidentifikasi sebuah kalimat, akan sedikit kesulitan dalam mengenali apakah kalimat tersebut berupa lokusi, ilokusi maupun perlokusi jika tidak berhadapan langsung dengan seorang penutur yang menuturkan kalimat tersebut dan juga keadaan / suasana pada saat kalimat itu dituturkan. Misalnya dalam sebuah kata “tempat itu jauh” Kalimat tersebut bisa saja berupa lokusi, ilokusi maupun perlokusi.

Tabel 2.1

(Perbedaan lokusi, ilokusi, dan perlokusi)

Tempat itu jauh		
Lokusi	Ilokusi	Perlokusi
Mengandung pesan	Metapesan	Metapesan
	„Jangan pergi ke sana!	(Dalam pikiran mitra tutur ada keputusan) “Saya tidak akan pergi ke sana.”

Berdasarkan tabel di atas jelaslah bahwa perbedaan antara tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi cenderung lemah jika diuraikan dalam sebuah kalimat saja tanpa mendengar ucapan *lingual* dari seorang penutur dan juga *setting* pada saat penutur menuturkan tuturannya. Namun, hal ini bukan berarti tidak adanya perbedaan antara tuturan lokusi, ilokusi dan perlokusi. Perbedaan tetap saja ada tetapi perlu juga pemahaman yang mendalam untuk

mengkaji jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh *Austin* tersebut.

Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

1) Tindak lokusi (*locutionary acts*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut *The Act of Saying Something*. Sebagai contoh dalam kalimat berikut:

(01)Sapi adalah binatang menyusui (02)Motor termasuk kendaraan beroda dua
Kalimat (01) dan (02) diuraikan penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah termasuk jenis binatang apa saja itu, dan motor termasuk jenis kendaraan beroda berapa. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan preposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur yaitu subjek/ objek dan predikat.

2) Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Terlihat pada kalimat berikut:

(03)Saya tidak dapat datang (04)Ada anjing gila

Kalimat (03) bila diujarkan seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan

sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu. Kalimat (04) yang biasa ditemui di depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi tetapi memberi peringatan. Akan tetapi, bila diajukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti.

- 3) Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh itu dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak perlokusi disebut juga *The Act of Affecting Someone*. Perhatikan kalimat di bawah ini:

(05) Rumahnya jauh (06) Kemarin saya sangat sibuk

Kalimat (05) diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (06) diutarakan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundangnya dapat memakluminya.

Dari semua penjelasan mengenai dimensi tindak tutur ini, dapat

disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan ujaran yang keluar dari mulut seseorang. Tuturan ini hanya memberikan informasi atau pernyataan tanpa ada maksud lain. Jadi, lokusi itu hanya berupa bentuk dari ujaran tersebut. Berbeda dengan tindak tutur ilokusi yang tidak hanya berupa bentuk dari ujaran tersebut, melainkan adanya maksud atau tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah tuturan. Ini mengindikasikan bahwa dalam ujaran yang dibuat oleh penutur terkandung arti dan maksud yang ingin disampaikan kepada lawan tutur dalam berkomunikasi. Sementara itu, tindak tutur perlokusi tidak hanya berupa bentuk ujaran dan maksud ujaran itu sendiri, melainkan adanya pengaruh terhadap lawan tuturnya. Pengaruh tersebut secara tidak langsung menimbulkan suatu tindakan

Berdasarkan penjelasan mengenai lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan menganalisis mengenai ilokusi dalam sebuah naskah drama. Guna mengetahui lebih lanjut mengenai materi tersebut, maka berikut ini akan dipaparkan mengenai jenis ilokusi dari beberapa ahli.

5. Jenis Ilokusi

1. Teori Austin

Austin Membagi Ilokusi dibagi menjadi 5 bagian:

Pertama adalah verdiktif, merupakan jenis tindak tutur yang memberikan sebuah keputusan seperti oleh seorang juri atau wasit. Keputusan tersebut bukan keputusan final seperti memperkirakan, memperhitungkan dan menilai, serta yang paling utama bahwa verdiktif ini memberikan sebuah penemuan berupa suatu fakta atau nilai yang pada suatu

kondisi sulit untuk dipercaya atau diterima.

Kedua adalah eksersitif, merupakan jenis tindak tutur yang menggunakan wewenang, hak, atau pengaruh. Contohnya adalah menentukan, memilih, menyuruh, mendesak,, menasehati, mengingatkan, dan lain sebagainya.

Ketiga adalah komisif, merupakan jenis tindak tutur dengan menjanjikan atau mengusahakan yang sebaliknya; sesuatu yang mengikat si pembicara untuk melakukan sesuatu, di dalamnya juga terdapat pernyataan atau pemberitahuan dari sebuah tujuan yang tidak menjanjikan dan tidak jelas atau disebut dengan keikutsertaan seperti berpihak kepada sesuatu/ seseorang. Semua ini memiliki hubungan yang jelas dengan verdiktif dan eksersitif.

Keempat adalah behabitis, merupakan jenis tindak tutur yang beraneka ragam dan mengerjakannya dengan sikap dan perilaku sosial. Contohnya seperti meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, berduka cita, mengutuk, dan menantang.

Kelima adalah ekspositif, merupakan jenis tindak tutur yang sangat sulit untuk didefinisikan. Jenis ini menjelaskan bagaiman sebuah ujaran dapat cocok dengan rangkaian penjelasan atau percakapan (bagaimana menggunakan kata-kata) atau secara umum kita sebut sebagai pemberi penjelasan. Contohnya seperti Saya menjawab, Saya menganjurkan, Saya menyerah, Saya menjelaskan, Saya menganggap, Saya mendalilkan. Ini semua harus jelas dari awal bahwa besar kemungkinannya masih ada kejanggalan.

2. Teori Searle

Searle membagi Ilokusi menjadi 5 bagian:

1) Asertif (*Assertives*) yakni,

Bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*starting*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

2) Direktif (*Directives*) yakni,

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

3) Ekspresif (*Expressives*) yakni,

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*).

4) Komisif (*Commissives*) yakni,

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*), menolak (*rejecting*), dan mengancam (*threatening*).

5) Deklarasi (*Declarations*) yakni,

Bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), menbaptis

(*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Crystal (dalam Ihsan) mendukung ide Searle membagi *speech acts* dalam lima kategori yang ditunjukkan oleh kata kerja tertentu:

- a) *Representative*: pembicara bertekad untuk menyatakan keyakinan terhadap sesuatu dengan berbagai cara.
- b) *Directives*: pembicara berusaha untuk membuat pendengar melakukan sesuatu.
- c) *Commissive*: pembicara bertekad dalam beberapa hal untuk melakukan sesuatu.
- d) *Expressives*: pembicara menyatakan sikapnya terhadap situasi tertentu.
- e) *Declarations*: pembicara mengubah sesuatu dengan membuat suatu pertanyaan.

3. Teori Leech

Seperti halnya Searle, Leech juga mengkritisi tindak tutur yang disampaikan Austin. Dia mempersoalkan penggunaan kata kerja tindak tutur Austin yang cenderung hanya melihat kata kerja dalam bahasa Inggris berhubungan satu lawan satu dengan kategori tindak tutur. Leech menyatakan dalam klasifikasi Austin ke dalam veridikatif, eksersitif, komisif, behabit, dan ekspositif mengandung kesalahan kata kerja ilokusi. Menurut Leech, situasi berbeda menuntut adanya jenis-jenis kata kerja berbeda dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkat yang paling umum fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis. Klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah

sebagai berikut :

- 1) Kompetitif (*Competitive*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- 2) Menyenangkan (*Convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan/mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- 3) Bekerja sama (*Collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
- 4) Bertentangan (*Conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Setelah beberapa paparan mengenai pengklasifikasian ilokusi dari para ahli dikemukakan di atas. Peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis ilokusi yang dikemukakan oleh Searle dalam menganalisis objek sebuah naskah drama. Hal tersebut dikarenakan pembagian ilokusi oleh Searle dinilai lebih sesuai dalam menganalisis objek tuturan yang ada di naskah drama jika ditinjau dari segi pengklasifikasian fungsi tuturan. Selain itu teori Searle juga dianggap lebih dapat melengkapi teori tindak tutur pendahulunya yang juga gurunya yakni J. L. Austin.

6. Pengertian Drama

Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen menyatakan drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan

perilaku. Sementara itu Moulton berpendapat drama merupakan hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Lain halnya dengan Budianta berpendapat bahwa, drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh. Kemudian hendaknya selalu diingat bahwa drama bukan hanya pemaparan atau diskusi tentang peristiwa kehidupan yang nyata; drama sebenarnya lebih merupakan „penciptaan kembali“ kehidupan nyata. Jadi dapat disimpulkan bahwa drama merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang berusaha memotret kehidupan sehari-hari dengan dikemas secara imajinatif melalui sebuah karya sastra baik yang berupa naskah maupun pertunjukan drama.

7. Dialog dalam Drama

Dialog berisikan kata-kata. Dalam drama para tokoh harus berbicara dan apa yang diutarakan mesti sesuai dengan perannya, dengan tingkat kecerdasannya, pendidikannya, dsb. Dialog berfungsi untuk mengemukakan persoalan, menjelaskan perihal tokoh, menggerakkan plot maju, dan membukakan fakta.

Jalan cerita drama diwujudkan melalui dialog (dan gerak) yang dilakukan pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang

diperankan dan dapat menunjukkan alur lakon drama. Melalui dialog-dialog antarpemain inilah penonton dapat mengikuti cerita drama yang disaksikan. Bahkan bukan hanya itu, melalui dialog itu penonton dapat menangkap hal-hal yang tersirat di balik dialog para pemain. Oleh karena itu, dialog harus benar-benar dijiwai oleh pemain sehingga sanggup menggambarkan suasana. Dialog juga harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap alur lakon drama.

Dalam percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan:

1. Dialog harus menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung; dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.
2. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja; para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.

Dialog terikat pada pelaku. Unit-unit dialog yang juga disebut giliran bicara diucapkan oleh seorang pelaku yang mempunyai fungsi dalam alur. Ciri khas suatu drama adalah naskah tersebut berbentuk percakapan atau dialog. Penulis naskah drama harus memerhatikan pembicaraan yang akan diucapkan. Ragam bahasa dalam dialog antartokoh merupakan ragam lisan yang komunikatif.

Dialog melancarkan cerita atau lakon. Dialog mencerminkan pikiran tokoh cerita. Dialog mengungkapkan watak para tokoh cerita. Dialog merupakan hubungan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Dialog juga berfungsi menggerakkan cerita dan melihat watak atau kepribadian tokoh cerita.

Ada dua macam teknik dialog, yaitu monolog dan konversi (percakapan). Ada juga teknik dialog dalam bentuk prolog dan epilog. Prolog berarti pembukaan atau peristiwa pendahuluan yang diucapkan pemeran utama dalam sandiwara. Epilog berarti bagian penutup pada karya drama untuk menyampaikannya atau menafsirkan maksud karya drama tersebut.

8. Naskah Drama

Naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah. Naskah atau teks drama dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) *part text*, artinya yang ditulis dalam teks hanya sebagian saja, berupa garis besar cerita. Naskah semacam ini biasanya diperuntukan bagi pemain yang sudah mahir, (2) *full text*, adalah teks drama dengan penggarapan komplet, meliputi dialog, monolog, karakter, iringan, dan sebagainya. Bagi pemain yang masih tahap berlatih, teks semacam ini patut dijadikan pegangan. Hal ini juga memudahkan pertunjukan. Hanya saja, sering membatasi kreativitas pentas.

Naskah drama adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap, terdiri atas babak dan adegan-adegan. Ada beberapa macam kategori naskah pentas, yaitu: (a) naskah yasan, artinya teks drama yang sengaja diciptakan sejak awal sudah berupa naskah drama. naskah semacam ini biasanya ditulis oleh seorang sutradara, aktor, dan spesialis naskah, (b) naskah

garapan, artinya teks drama yang berasal dari olahan cerita prosa atau puisi, diubah ke dunia drama. biasanya, penggarapan naskah terkait oleh jalan cerita sebelumnya, hingga bagian kecil saja yang diubah. Hal ini memang lebih mudah, sebab penggarapan tidak harus berimajinasi dari awal; (c) naskah terjemahan, artinya drama yang berasal dari bahasa lain, diperlukan adopsi dan penyesuaian dengan budayanya.

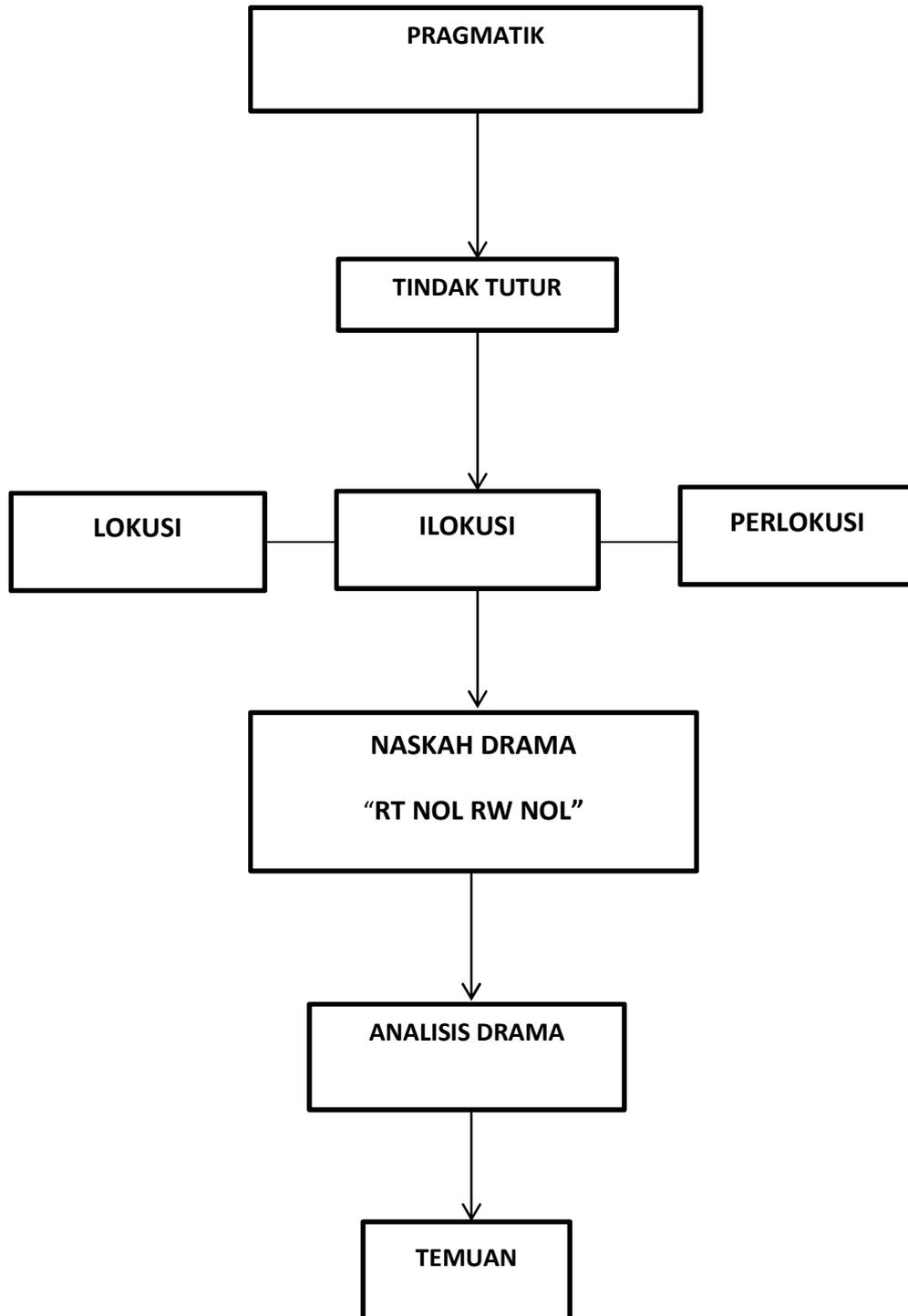
Keunggulan naskah drama adalah pada konflik yang dibangun. Konflik menentukan penanjakan-penanjakan ke arah klimaks. Jawaban terhadap konflik itu akan melahirkan *suspense* dan kejutan. Tingkat keterampilan penulis drama ditentukan oleh keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh kejutan dan *suspense* yang belum pernah diciptakan oleh pengarang lain. Penulis naskah yang berjiwa estetis, biasanya banyak memberikan bunga-bunga dalam naskahnya. Di dalamnya penuh dengan *foreshadowing* (bayangan) kejadian yang memukau penonton. Naskah drama boleh saja dibumbui nuansa puitis dan atau prosa laris.

Naskah drama dapat dikategorikan karya sastra dan merupakan karya individual seorang penulis. Tugas pemain adalah mengkomunikasikan naskah itu kepada penonton. Semakin komunikatif pementasan, berarti semakin sukses pula drama itu. Pementasan drama merupakan kerja kolektif. Keberhasilan suatu pementasan tidak hanya ditentukan oleh sutradara, naskah, dan kualitas naskah, tetapi melibatkan banyak unsur yang secara serentak dan kompak harus mendukung pementasan itu.

B. Kerangka Pikir

Drama sebagai suatu genre sastra mempunyai kekhususan dibandingkan dengan sastra yang lain. Karena drama memiliki kedalaman makna pada setiap kata, ungkapan, dan dialognya. Illokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, drama juga merupakan cerminan kehidupan masyarakat Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian dapat dibagangkan di bawah ini.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Dalam hal ini, teks atau data yang dianalisis adalah naskah drama yang berjudul *Rt Nol Rw Nol* karya Iwan Simatupang. Peneliti menggunakan langkah-langkah metode analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Usman dan Akbar, 2006), yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) menarik kesimpulan/ verifikasi.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan judul penelitian:

1. Ilokusi (*illocutionary act*) adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.
2. Drama merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang berusaha memotret kehidupan sehari-hari dengan dikemas secara imajinatif melalui sebuah karya sastra baik yang berupa naskah maupun pertunjukan drama.
3. Dialog Drama berisikan kata-kata. Dalam drama para tokoh harus berbicara dan apa yang diutarakan mesti sesuai dengan perannya, dengan

tingkat kecerdasannya, pendidikannya, dsb.

C. Data dan Sumber Data

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama *Rt Nol Rw Nol* karya Iwan Simatupang

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah referensi atau buku pengetahuan tentang pragmatik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah berupa data primer dan data sekunder. Data Sekunder berupa naskah drama (*soft file*) yang berasal dari internet serta sumber-sumber referensi tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis juga menggunakan data primer berupa menyaksikan langsung pementasan drama *Rt Nol Rw Nol*.

E. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data yang diperoleh berdasarkan model penelitian Miles dan Huberman yakni dengan:

1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) kesimpulan/verifikasi.

1) Reduksi Data

Peneliti membaca secara kritis terhadap isi naskah drama dalam rangka memperoleh penghayatan dan pemahaman naskah secara keseluruhan. Kemudian peneliti menentukan tuturan yang mengandung ilokusi dengan cara memberi tanda pada naskah yang akan diteliti. Penandaan dicermati secara

seksama agar tidak ada yang terlewatkan dalam menentukan data analisis. Metode analisis ilokusi meliputi 5 jenis tuturan yaitu, asertif (menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim), Direktif (memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi). Ekspresif (berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa), Komisif (berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu), Deklarasi (berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum). Dari aturan ilokusi tersebut, ujaran yang sudah ditandai, ditentukan sesuai dengan jenisnya. Selanjutnya, diklasifikasi ke dalam tabel untuk memudahkan penjabaran ketika melakukan analisis.

2) Penyajian Data

Penyajian data analisis tuturan menggunakan tabel klasifikasi agar lebih sistematis dan lebih terstruktur, kemudian data temuan dijabarkan secara detail di luar tabel agar lebih terperinci.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian berlangsung. Peneliti menangani kesimpulan dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan kepaduan dan kesatuan data. Pertama dengan cara menginterpretasikan hasil analisis, melakukan pembahasan dari analisis, dan menyimpulkan hasil analisis. Jika hasil penelitian dianggap kurang memadai, maka langkah kesatu, kedua, dan ketiga diatas harus diulang kembali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis

Data penelitian ini berupa naskah drama *Rt Nol Rw Nol* karya Iwan Simatupang, naskah drama tersebut dianalisis tindak tutur ilokusi. Hasil temuan yang berbentuk analisis pengklasifikasian ilokusi disajikan dalam tabel terlampir, namun ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai profil pengarang naskah drama yang akan dianalisis.

Iwan Martua Dongan Simatupang, lebih umum dikenal sebagai "Iwan Simatupang" lahir di Sibolga, 18 Januari 1928 adalah seorang novelis, penyair, dan esais Indonesia. Ia belajar di HBS di Medan, lalu melanjutkan ke sekolah kedokteran (NIAS) di Surabaya tapi tidak selesai. Kemudian belajar antropologi di Universitas Leiden (1954-56), drama di Amsterdam, dan filsafat di Universitas Sorbonne, Paris, Perancis pada Prof. Jean Wahl pada 1958. Ia pernah menjadi Komandan Pasukan TRIP dan ditangkap pada penyerangan kedua polisi Belanda di Sumatera Utara (1949); setelah bebas, ia melanjutkan sekolahnya sehingga lulus SMA di Medan. Ia pernah menjadi guru SMA di Surabaya, redaktur Siasat, dan terakhir redaktur Warta Harian (1966-1970). Tulisan-tulisannya dimuat di majalah Siasat dan Mimbar Indonesia mulai tahun 1952.

Pada mulanya ia menulis sajak, tapi kemudian terutama menulis esai, cerita pendek, drama dan roman. Sebagai pengarang prosa ia menampilkan gaya baru, baik dalam esainya, maupun dalam drama, cerita pendek dan terutama dalam romannya; dengan meninggalkan cara-cara konvensional dan alam pikiran lama. Jalan cerita dan penampilan watak dalam semua karangannya tidak lagi terikat oleh logika untuk sampai kepada nilai-nilai baru yang lebih mendasar.

Karya novel yang terkenal *Merahnya Merah* (1968) mendapat hadiah sastra Nasional 1970, dan *Ziarah* (1970) mendapat hadiah roman ASEAN terbaik 1977. "Ziarah" merupakan novelnya yang pertama, ditulis dalam sebulan pada tahun 1960; diterbitkan di Indonesia pada 1969. Pada 1972, "Kering", novelnya yang ketiga diterbitkan. "Kooong" (1975) mendapatkan Hadiah Yayasan Buku Utama Department P Dan K 1975. Pada tahun 1963, ia mendapat hadiah kedua dari majalah Sastra untuk esainya "Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air". Karya dramanya antara lain *Buah Delima dan Buah Bujur Sangkar* (195), *RT00/RW00* (1957), *Petang di taman* (1966), dan *Kaktus dan Kemerdekaan* (1969).

Menurut Benedict Richard O'Gorman Anderson, Iwan Simatupang dan Putu Wijaya merupakan dua Karya novel yang terkenal *Merahnya Merah* (1968) mendapat hadiah sastra Nasional 1970, dan *Ziarah* (1970) mendapat hadiah roman ASEAN terbaik 1977. "Ziarah" merupakan novelnya yang pertama, ditulis dalam sebulan pada tahun 1960; diterbitkan di Indonesia pada 1969. Pada 1972, "Kering", novelnya yang ketiga diterbitkan. "Kooong" (1975) mendapatkan Hadiah Yayasan Buku Utama Department P Dan K 1975. Pada tahun 1963, ia mendapat hadiah kedua dari majalah Sastra untuk esainya "Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air". Karya dramanya antara lain *Buah Delima dan Buah Bujur Sangkar* (195), *RT00/RW00* (1957), *Petang di taman* (1966), dan *Kaktus dan Kemerdekaan* (1969). Menurut Benedict Richard O'Gorman Anderson, Iwan Simatupang dan Putu Wijaya merupakan dua orang penulis fiksi yang berpengaruh dari Indonesia sejak kemerdekaan dan keduanya memiliki kelekatan yang kuat dengan realisme gaib ("*magical realism*").

B. Penyajian Data

Tabel 4.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama *Rt Nol Rw Nol*
Karya Iwan Simatupang

No	Jenis Ilokusi	Dialog	Penutur	Lawan Tutur	Gambaran Konteks
1	Asertif (menyatakan)	“Itu truk yang pakai gandengan, lewat.”	Pincang	Kakek	Penutur dan lawan tutur merupakan warga yang tinggal di kolong jembatan, dari atas tempat tinggal mereka sering terdengar bunyi suara seperti geledak tanda turun hujan. Setelah diselidiki ternyata bunyi tersebut berasal dari truk gandeng yang melintas di atas jembatan.
2	Asertif (menyatakan)	“Hukum masyarakat tetap begitu. Kalau mau melamar kerja, tampillah dengan tampangmu yang paling menguntungkan.”	Kakek	Pincang	Penutur dan lawan tutur sedang duduk santai. Mereka mempertanyakan nasib mereka sebagai gelandangan yang sulit mencari pekerjaan sebab masyarakat sering menganggap remeh kaum gelandangan karena dianggap tidak memiliki keterampilan dalam bekerja.

3	Asertif (menyarankan)	“Sekedar pengisi perut saja. Ini juga hampir masak”	Pincang	Ani	Penutur sedang memasak sejumlah sayuran busuk yang biasa ia dapatkan dari hasil memungut di pasar. Kemudian masakan tersebut ia tawarkan kepada penghuni kolong jembatan lain sebagai pengganjal perut sebelum mereka mendapatkan uang untuk membeli makanan.
4	Asertif (membual)	“Persis pandangan seorang jagal sapi: ini daging ya masuk; ini lemak dan tetelan, ya masih bisa masuk; tapi ini apa? Daging bukan, lemak bukan, tetelan bukan? Yah, lempar masuk tong sampah. Tidak ada tempat buat usus, babat...”	Kakek	Bopeng	Penutur sedang duduk santai di gubuknya sambil mendengarkan penghuni kolong jembatan lain yakni Bopeng, Pincang dan Ati yang sedang bercerita di tengah hujan deras dan keheningan malam membahas mengenai kehidupan tukang becak kaya raya dari hasil menjual jasa becak plus wanita penghibur.
5	Asertif (Mengeluh)	“Percuma dandan!”	Ani	Ina	Penutur dan Lawan tuturnya merupakan wanita tunasusila yang akan pergi menjajakan jasanya di malam hari, setelah berdandan Ani

					pergi ke tepi bawah jembatan sambil melihat ke langit dan mengepalkan tangannya kemudian berteriak untuk melampiaskan kekesalannya karena terdengar suara geluduk tanda hujan akan turun, yang itu artinya pelanggan jasa mereka akan berkurang.
6	Asertif (mengklaim)	“Ya, tuan-tuan. Semuanya itu akan kami nikmati malam ini. Cara apapun akan kami jalani. Asal kami dapat memakannya malam ini. Ya malam ini juga!”	Ani	Kakek dan Pincang	Penutur merupakan wanita tunasusila, sebelum pergi dinas malam ia meyakinkan penghuni kolong jembatan lain yang sedang bersantai di gubuk yakni kakek dan pincang bahwa ia akan mendapatkan makan malam yang telah diidam-idamkan oleh mereka yakni berupa nasi putih hangat, rendang, teh manis dan pisang raja.
7	Direktif (memerintah)	““Terus pantang mundur! Kita bukan dari garam, kan!”	Ani	Ina	Penutur dan lawan tuturnya selesai berdandan kemudian bergegas pergi

					<p>untuk menjajakan jasa sebagai wanita penghibur, tak lama kemudian terdengar suara geluduk yang diiringin hujan lebat.</p>
8	Direktif (memerintah)	“Tidurlah Kek. Kau mengantuk.”	Pincang	Kakek	<p>Penutur sedang mendengarkan kisah hidup masa lalu penghuni kolong jembatan lain yakni kakek. Mereka duduk di beton semen, salah satu pilar jembatan di dinginnya malam yang menyebabkan kakek menguap berkali-kali menahan kantuk.</p>
9	Direktif (melarang)	“Sudah, sudah. Mana nasi rames itu?”	Kakek	Bopeng	<p>Penutur berusaha memisahkan penghuni kolong jembatan lain yakni Bopeng dan Pincang yang sedang beradu argumen hingga terjadi kegiatan cekik-mencekik.</p>
10	Direktif (memohon)	“Bawalahaku, ka!”	Ati	Bopeng	<p>Penutur tidak mempunyai tujuan hidup setelah ditinggalkan oleh suaminya di pelabuhan. Kemudian ia bertemu kelasi kapal yang</p>

					<p>bernama Bopeng yang membantu melakukan pencarian suaminya, namun tidak membuahakan hasil. Bopeng pun akhirnya memberi Ati tempat berteduh sementara di gubuk kolong jembatan.</p>
11	Direktif (menasehati)	<p>“Sedikit cinta, Sejemput bahagia.. kesempatan untuk mengejar itu semua setidaknya tidak di kolong jembatan ini, Dik.”</p>	Pincang	Ati	<p>Pincang, Ati, dan penghuni kolong jembatan lain sedang berkumpul di gubuk mereka. Pembahasan mengenai kelanjutan hidup Ati setelah ditinggalkan suaminya membuat semua berpikir dan mencari solusi yang terbaik.</p>
12	Direktif (Menyetujui)	<p>“Akur!”</p>	Kakek	Ati	<p>Penutur sedang berdiskusi sambil bersantai dengan penghuni kolong jembatan lain yakni Pincang, Ati, dan bopeng terkait kelanjutan hidup Ati pasca ditinggalkan oleh suaminya. Kakek pun menyetujui keputusan Ati untuk kembali ke kampung halamannya dengan diantar</p>

					pincang.
13	Ekspresif (berterima kasih)	“Nasi rames lagi! Dan daging rendang. Ya Allah, juga telur! Dan ini, pisang raja sesisir! Ada-ada saja si Ani!”	Kakek	Ina	Penutur sangat terkejut, dikeheningan malam datang penghuni kolong jembatan lain yang bernama Ina. Ia dan kakaknya yang bernama Ani (wanita tunasusila) memenuhi janjinya bahwa mereka akan membelikan makanan yang kakek idam-idamkan yakni nasi putih hangat beserta rendang dan segala pelengkapny jika mereka mendapatkan uang malam itu.
14	Ekspresif (memberi selamat)	“Aku sangat gembira, Bang. Untuk Abang, untuk kita semua. Besok benar-benar Abang berlayar?”	Ina	Bopeng	Penutur sangat terkejut ketika ia pulang kerja sebagai wanita penghibur, tiba-tiba ia mendengar cerita bahwa Bopeng salah satu penghuni kolong jembatan yang tinggal bersamanya telah diterima sebagai kelasi kapal, dengan spontan Ina pun memeluk Bopeng sebagai ucapan selamat.
15	Ekspresif	“Aku berharap,	Kakek	Ina	Penutur terkejut

	(memberi selamat)	suatu hari dapat melihat kau lewat, naik becak suamimu, kau dan anak-anakmu sehat dan montok-montok. Selamat jalan, Nak.”			mendengar cerita Ina salah satu penghuni kolong jembatan yang sudah dianggapnya seperti keluarga sendiri mengambil keputusan untuk menikah dengan tukang becak yang biasanya sebagai fasilitator Ina dalam menjajakan jasa sebagai wanita penghibur. Ia pun berharap semua yang terbaik kepada Ina atas segala keputusan yang ia ambil.
16	Ekspresif (meminta maaf)	“Maaf, maafkanlah kami. Syukur, kalau kau memang benar-benar mau mulai baik sekarang.”	Bopeng	Pincang	Penutur terkejut ketika rekannya di kolong jembatan yakni Pincang memutuskan untuk tidak melakukan tindakan senonoh demi mendapatkan restu orang tua Ati, wanita yang ditinggalkan suaminya.
17	Ekspresif (meminta maaf)	“... Aku harap, kau dapat memahami.”	Ina	Pincang	Penutur bercerita kepada Pincang, lelaki yang mencintainya dan pernah hidup bersama di kolong jembatan bahwa ia akan segera Menikah dengan

					tukang becak yang sangat Pincang benci karena dia merupakan fasilitator Ina dalam menjajakan jasanya sebagai wanita penghibur
18	Ekspresif (menyalahkan)	“Semua persoalan ini tak bakal ada, bila kita bekerja, punya cukup kesibukan ... “	Pincang	Kakek	Penutur dan lawan tutur berdiskusi di bawah kolong jembatan meratapi nasib mereka sebagai gelandangan yang tidak punya pekerjaan tetap. Mereka pun menyalahkan keadaan dan menyalahkan diri sendiri.
19	Komisif (menjanjikan)	“Kalau rejeki kami baik malam ini, kami akan pulang bawa oleh-oleh.”	Ani	Kakek dan Pincang	Penutur sebelum Pergi bekerja menjajakan jasa sebagai wanita penghibur pamit kepada penghuni kolong jembatan lain yakni Kakek dan Pincang seraya menjanjikan oleh-oleh berupa makan malam spesial yang telah mereka idamkan yakni nasi putih hangat, rendang, teh manis dan pisang raja.
20	Komisif (bersumpah)	“ ... Ayo berkata terus terang	Pincang	Bopeng	Penutur dengan nada yang menggebu-gebu

		kepadanya. Jangan dirikan bangunan-bangunan harapan kosong baginya, sebab demi Allah! Tiada dosa yang paling besar dari itu yang dapat kau lakukan terhadapnya.”			mengatakan kepada rekan seperjuangannya yakni Bopeng (seorang gelandangan yang diterima sebagai kelasi kapal) bahwa, jangan memberikan harapan palsu kepada wanita yang baru ia temukan di pelabuhan karena ditinggal suaminya.
21	Komisif (bersumpah)	“Baik! Bila Benarlah kalian menghendaki aku memulai hidup baru, seperti anjuran kalian tadi, demi Tuhan! Mengapa kalian tak memperbolehkan aku memulainya dengan baik?”	Pincang	Kakek, Bopeng, dan Ati	Dikeheningan Malam dalam hangatnya diskusi mencari solusi untuk Ati, penutur dengan nada lantang berkata kepada semua penghuni kolong jembatan bahwa ia mengambil keputusan akan memulai hidup baru seperti yang disarankan oleh mereka di kampung halaman Ati (wanita yang ditinggalkan oleh suaminya) dengan cara yang baik.
22	Komisif (menolak)	“Banyak-banyak terimakasih, Bang! Aku sudah bosan dengan labu siammu yang kau pungut tiap	Ani	Pincang	Penutur sebelum Pergi bekerja sebagai wanita penghibur mengutarakan kebosanannya memakan

		hari dari tong-tong sampah di tepi pasar sana, ... “			masakan yang ditawarkan Pincang, salah satu warga kolong jembatan yang sedang memasak sayuran busuk hasil pungutannya di pasar sebagai penganjal perut sebelum mereka mendapatkan uang untuk membeli makan malam.
23	Komisif (menolak)	“Pekerjaan kelasi kapal tidak mungkin berteman wanita. Jangankan kemana-mana, naik kekapal saja kau tidak boleh.”	Bopeng	Ati	Penutur menjelaskan kepada Ati (wanita yang ia bantu di pelabuhan) yang berkeras hati ingin ikut Bopeng berlayar karena kebingungan setelah ditingkalkan oleh suaminya dan tidak mau pulang ke rumah. Penghuni yang lain pun menegaskan hal yang sama bahwa ia tidak seharusnya ikut dengan Bopeng.
24	Komisif (mengancam)	“Kuperingatkan kau sekali lagi, jangan terlalu jauh mengada-ngada ya Bung.”	Bopeng	Pincang	Penutur tersulut emosi ketika sedang berdiskusi dengan penghuni kolong jembatan lain mengenai jalan keluar bagi Ati

					(wanita yang ditinggalkan oleh suaminya di pelabuhan). Di tangan diskusi Pincang mengambil kesimpulan bahwa Ati tinggal di kolong jembatan hanya semalam saja. Kemudian Bopeng marah karena khawatir akan menyakiti Ati atas pernyataan Picang yang seolah-olah tidak senang Ati tinggal bersama mereka.
25	Deklarasi (berpasrah)	“Masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini.”	Pincang	Kakek	Dalam heningnya malam penutur dan lawan tutur saling bercerita duduk di bawah kolong jembatan mengenai nasib mereka yang sejak menjadi gelandangan sulit mendapatkan pekerjaan karena stigma negatif masyarakat terhadap mereka sudah menjadi pemakluman yang biasa mereka terima tanpa melakukan perlawanan apapun.
26	Deklarasi (berpasrah)	“Malu, Kek. Kami	Ati	Kakek	Penutur setelah ditinggal

		berangkat dari sana dengan pesta dan doa segala. Dan koperku, dengan segala pakaian dan perhiasan emasku di dalamnya, telah dia bawa kabur.”			suaminya di pelabuhan dan semua harta benda yang ia punya diambil oleh suaminya tidak melaporkan hal tersebut ke pihak yang berwajib karena ia tidak mau keluarganya mengetahui hal tersebut.
27	Deklarasi (berpasrah)	“Terserah Kakak. Pokoknya, jadi juga aku berlayar.”	Ati	Bopeng	Dalam keadaan lemah karena tidak tahu harus berbuat apa, penutur setelah ditinggal suaminya di pelabuhan dan bertemu seorang kelasi kapal yang bernama Bopeng tanpa ragu Meminta lelaki tersebut untuk ikut pergi berlayar dengannya walau mereka baru kenal di pelabuhan tersebut.
28	Deklarasi (mengucilkan)	“Mana bisa. Laki-laki mana yang mau sama kalian kuyup-kuyup?”	Pincang	Ani dan Ina	Di tengah heningnya malam dan hujan deras serta gemuruh petir, penutur melontarkan pernyataan yang dapat menciutkan nyali penghuni kolong jembatan lain yakni Ani dan Ina yang akan berangkat bekerja menjajakan

					jasanya sebagai wanita penghibur.
29	Deklarasi (mengucilkan)	“Kira-kira dikit, ya. Kau ini sesungguhnya apa, siapa? Berani-beraninya cemburu. Cih, laki-laki tak tahu diuntung!”	Ani	Pincang	Penutur mengingatkan lawan tuturnya yakni pincang seorang gelandangan yang tidak punya penghasilan kemudian melarang Ina (wanita yang dikasihinya yang juga merupakan adik dari Ani) untuk menggunakan jasa tukang becak sebagai alat transportasi mereka dalam menjajakan jasa sebagai wanita tunasusila.
30	Deklarasi (mengucilkan)	“Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina.”	Pincang	Kakek	Perbincangan hangat di tengah dinginnya malam antara Pincang dan kakek, sambil duduk santai di kolong jembatan mereka meratapi nasib sebagai gelandangan yang hanya bisa menengadahkan tangan untuk menyambung Hidup setiap harinya.

C. Pembahasan Hasil Temuan

1. Analisis Ilokusi

Ilokusi merupakan salah satu jenis tindak tutur yang menekankan pada maksud dari ujaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa, setiap ujaran yang dikeluarkan seseorang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Untuk mengetahui maksud yang diinginkan, maka dapat diperoleh dengan menganalisis ujaran tersebut ke dalam jenis ilokusi. Ilokusi menurut Searle terbagi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Naskah drama *Rt Nol Rw Nol* karya Iwan Simatupang akan dikaji berdasarkan yang telah disebutkan di atas. Analisis dan paparannya sebagai berikut:

a. Analisis Asertif

Asertif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi. Proposisi merupakan “ekspresi verbal dari putusan yang berisi pengakuan atau pengingkaran mengenai sesuatu yang dapat dinilai benar atau salahnya.”

Di antaranya: (1) Asertif Menyatakan (mengemukakan, megutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, mengatakan). Penutur menyatakan isi pesan/ informasi apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap isi pesan dan bermaksud bahwa lawan tutur juga mempercayai informasi tersebut. Berikut Analisis dialog temuan:

(1) Pincang: “Itu, truk yang pakai gandengan lewat.”

Kakek: “Apa!”

Penutur: Pincang

Lawan tutur: Kakek

Konteks: Penutur dan lawan tutur merupakan warga yang tinggal di kolong jembatan, dari atas tempat tinggal mereka sering terdengar bunyi suara seperti geledak tanda turun hujan. Setelah diselidiki ternyata bunyi tersebut berasal dari truk gandeng yang melintas di atas jembatan.

Tuturan (1) Penutur menjelaskan kepada lawan tutur bahwa suara gemuruh yang mereka dengar di bawah kolong jembatan itu berasal dari truk gandeng yang melintas di atas jembatan bukan suara geledak tanda hujan turun seperti yang dikatakan lawan tuturnya yakni si kakek.

(2) Kakek: “Hukum masyarakat tetap begitu. Kalau mau melamar kerja, tampillah dengan tampangmu yang paling menguntungkan.”

Pincang: “Kalau aku memiliki stelan gabardin, dengan sepatu dari

kulit macan tutul, dengan dasi sutera, dan rambutku dibelur dengan minyak luar negeri, Kakekku yang terhormat: Apakah di kolong jembatan ini masih tempatku? Apakah masih manusia gelandangan namanya aku?”

Penutur: Kakek

Lawan tutur: Pincang

Konteks: Penutur dan lawan tutur sedang duduk santai. Mereka mempertanyakan nasib mereka sebagai gelandangan yang sulit mencari pekerjaan sebab masyarakat sering menganggap

remeh kaum gelandangan karena dianggap tidak memiliki keterampilan dalam bekerja.

Tuturan (2) disampaikan Kakek kepada Pincang dengan asumsi

bahwa sudah menjadi pemakluman ketika melamar pekerjaan haruslah berpenampilan menarik agar dapat meyakinkan orang lain yang menerima pekerjaan kita. Penutur mempunyai maksud ingin mengemukakan hal yang sudah lumrah terjadi di masyarakat ketika ingin melamar pekerjaan.

- (2) Asertif menyarankan: memberi pendapat (usul, ujaran) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (menerka, berhipotesis, berspekulasi). Penutur menyarankan sesuatu apabila penutur mengekspresikan alasan kepada lawan tutur, tetapi tidak cukup alasan untuk mempercayai tuturan tersebut.

- (3) **Pincang: “Sekedar pengisi perut saja. Ini juga hampir masak.”**

Ani: “Banyak-banyak terima kasih bang! Aku sudah bosan dengan labu-siammu yang kaupungut tiap hari dari tong-tong sampah di tepi pasar sana. Labu-siam ½ busuk, campur bawang-prei ½ busuk, campur ubi dan jagung apek, -- bah! Aku bosan! Tidak, malam ini aku benar-benar ingin makan yang enak. Sepiring nasi putih panas, sepotong daging rendang dengan bumbunya kental berminyak-minyak, sebutir telur balado, dan segelas penuh teh manis panas. Dan

sebagai penutup, sebuah pisang raja yang kuning emas.”

Penutur: Ani

Lawan tutur: Pincang

Konteks: Penutur sedang memasak sejumlah sayuran busuk yang biasa ia dapatkan dari hasil memungut di pasar. Kemudian masakan tersebut ia tawarkan kepada penghuni kolong jembatan lain sebagai pengganjal perut sebelum mereka mendapatkan uang untuk membeli makanan.

Tuturan (3) disampaikan oleh Ani yang sudah bosan dengan masakan yang tidak layak konsumsi karena berasal dari sampah yang dipungut dari pasar. Penutur bermaksud menolak tawaran lawan tuturnya yang menyarankan Ani memakan masakannya sebagai penganjal perut sebelum mereka pergi menjajakan jasa sebagai wanita penghibur.

(3) Asertif Membual (mengobrol, bercakap-cakap yang bukan-bukan).

(4) Kakek: “Persis pandangan seorang jagal sapi: ini daging ya masuk; ini lemak dan tetelan, ya masih bisa masuk; tapi ini apa? Daging bukan, lemak bukan, tetelan bukan? Yah, lempar masuk tong sampah. Tidak ada tempat buat usus, babat...”

Bopeng: “Ah, kita ini sudah lewat ngelantur.

Ina, bagaimana ceritamu tadi tentang Ani seterusnya?”

Penutur: Kakek

Lawan tutur: Bopeng

Konteks: Penutur sedang duduk santai di gubuknya sambil mendengarkan penghuni kolong jembatan lain yakni Bopeng, Pincang dan Ati yang sedang bercerita di tengah hujan deras dan keheningan malam membahas mengenai kehidupan tukang becak yang kaya raya dari hasil menjual jasa becak plus wanita penghibur.

Tuturan (4) terjadi karena penutur mengambil kesimpulan sendiri atas fenomena yang terjadi di masyarakat yakni terkait tukang becak yang kaya raya hingga bisa menunaikan ibadah haji dari hasil yang tidak halal yaitu menjajakan jasa becak plus wanita penghibur. Penutur bermaksud menambahkan tuturan lawan tuturnya yang sedang berkomentar bahwa kita tidak berhak menghakimi tukang becak tersebut. Ia pun seolah menyetujui pernyataan rekanya yang lain terkait hal tersebut dengan sedikit kata bualan.

(4) Asertif Mengeluh: menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan)

(5) Ani: “Percuma dandan!”

Ina: “Ah, belum tentu juga hujan turun.”

Penutur: Ani

Lawan tutur: Ina

Konteks: Penutur dan lawan tuturnya merupakan wanita tunasusila yang akan pergi menjajakkan jasanya di malam hari, setelah berdandan Ani pergi ke tepi bawah jembatan sambil melihat ke langit dan mengepalkan tangannya kemudian berteriak untuk melampiaskan kekesalannya karena terdengar suara geluduk tanda hujan akan turun, yang itu artinya pelanggan jasa mereka akan berkurang.

Tuturan (5) disampaikan tokoh Ani kepada Ina untuk menguatkan tuturan yang sebelumnya yakni “Sialan! Ina!”. Ani mengeluhkan hal yang sama yakni merasakan khawatir dengan nasib mereka yang sudah dandan dari sore, tidak akan bisa “berdinas” malam ini jika hujan turun.

- (5) Mengklaim: meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta

bahwa seseorang (organisasi, perkumpulan, negara dan sebagainya) berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu.

- (6) **Ani: “Ya, tuan-tuan. Semuanya itu akan kami nikmati malam ini. Cara apapun akan kami jalani. Asal kami dapat memakannya malam ini. Ya malam ini juga!”**

Ina: “Mari, Kak.”

Penutur: Ani

Lawan tutur: Ina

Konteks: Penutur merupakan wanita tunasusila, sebelum pergi

dinas malam ia meyakinkan penghuni kolong jembatan lain yang sedang bersantai di gubuk yakni kakek dan pincang bahwa ia akan mendapatkan makan malam yang telah diidam-idamkan oleh mereka yakni berupa nasi putih hangat, rendang, teh manis dan pisang raja.

Tuturan (6) bermaksud meyakinkan mereka yang berada di kolong jembatan tersebut yakni Kakek dan Pincang yang mencemooh mereka dengan acara berucap hal-hal yang mereka ingin dapatkan malam ini yaitu nasi putih sepiring dengan daging rendang, telur balado, teh manis panas, dan pisang raja yang warnanya keemasan. Penutur mengklaim bahwa ia akan mendapatkan apa ia inginkan malam ini juga tidak peduli dengan cara apapun itu.

b. Analisis Direktif

Direktif, yakni bentuk tuturan yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintahkan lawan tutur melakukan suatu tindakan baik verbal maupun nonverbal. Diantaranya:

- (1) Direktif Memerintah: (menghendaki, mengkomando, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, menuntut,

mengatur). Penutur mengekspresikan maksudnya sehingga lawan tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Dalam hal ini penutur memiliki kewenangan yang lebih tinggi dari lawan tutur.

- (1) Kakek: “Selamat bertugas! Entah basah, entah kering. Semoga kalian menemukan apa yang kalian cari.”

Penutur: Ani

Lawan tutur: Kakek

Konteks: Penutur dan lawan tuturnya selesai berdandan kemudian

bergegas pergi untuk menjajakan jasa sebagai wanita penghibur, tak lama kemudian terdengar suara geluduk yang diiringin hujan lebat.

Tuturan (1) terjadi karena hujan lebat turun ketika Ani dan Ina beranjak pergi “berdinas”. Ina pun mempertanyakan kepada kakanya apakah mereka tetap jadi “berdinas” walau hujan. Penutur mempunyai maksud bahwa tuturannya itu mengarahkan penutur untuk tetap pergi “berdinas” walaupun hujan, karena penutur beranggapan mereka bukan terbuat dari garam yang bisa larut

ketika terkena air dan bertekad untuk terus berjuang apapun yang terjadi.

(2) Pincang: “Tidurlah, Kek. Kau mengantuk.”

Kakek: “Ah, tidak. Aku seolah kembali merasakan kantukku yang dulu, ketika ibuku melenakan aku tidur itu. Kenangan, inilah sebenarnya yang membuat kita sengsara berlarut-larut. Kenanganlah yang senantiasa membuat kita menemukan diri kita dalam bentuk runtuh-runtuhan. Kenanganlah yang jadi beton dari kecongkakan diri kita, yang sering salah diberi nama oleh masyarakat, dan oleh diri kita sendiri, sebagai: harga diri. Kini, aku bertanya kepadamu, nak: Di manakah lagi harga diri di kolong jembatan ini.”

Penutur: Pincang

Lawan tutur: Kakek

Konteks: Penutur sedang mendengarkan kisah hidup masa lalu penghuni kolong jembatan lain yakni kakek. Mereka duduk di beton semen, salah satu pilar jembatan di dinginnnya malam yang menyebabkan kakek menguap berkali-kali menahan kantuk.

Tuturan (2) disampaikan Pincang kepada Kakek ketika ia tidak berhenti mengoceh soal masa lalunya walaupun ia menguap berkali-kali tapi cerita tersebut tetap dilanjutkan. Penutur mengintrusikan kepada lawan tuturnya untuk segera lekas tidur karena penutur melihat lawan tuturnya tersebut sudah seharusnya beristirahat.

- (2) Direktif Melarang: (membatasi). Penutur melarang lawan tutur untuk melakukan sesuatu apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap tuturannya, dalam otoritasnya terhadap

lawan tutur, menunjukkan alasan yang cukup bagi lawan tutur untuk tidak melakukan apa yang dilarang oleh penutur.

(3) Kakek: “Sudah, sudah. Mana nasi rames itu?”

Ati menyerahkan bungkusannya.

Penutur: Kakek

Lawan tutur: Bopeng

Konteks: Di dalam heningnya malam dan guyuran hujan, penutur berusaha memisahkan penghuni kolong jembatan lain yakni Bopeng dan Pincang yang sedang beradu argumen terkait persoalan kelasi kapal yang punya banyak simpanan wanita. Bopeng merasa tersinggung dengan ucapan Pincang yang menyudutkan profesi seorang kelasi karena Bopeng batu saja diterima sebagai kelasi kapal. Mereka pun bertikai hingga terjadi kegiatan cekik-mencekik.

Tuturan (3) terjadi ketika Bopeng dan Pincang yang terus beradu argumen tentang kelasi. Pincang selalu beranggapan bahwa seorang kelasi itu suka kawin dan istrinya banyak. Sementara Bopeng tidak terima tentang hal itu, dan menyuruh Pincang untuk berhenti berbicara yang bujukan-bukan tentang kelasi dengan nada marah. Penutur bermaksud melarang Bopeng dan Pincang untuk mengakhiri semua pertikaian itu dan mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan keberadaan nasi rames yang telah dibeli Bopeng.

- (2) Direktif memohon: (meminta dengan hormat, mengundang, mengajak, mendorong) maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa lawan tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. Ujaran penutur dijadikan alasan penuh untuk bertindak.

(4) Ati: “Bawalah Aku, ka!

Bopeng: “Kemana?”

Penutur: Ati

Lawan tutur: Bopeng

Konteks: Penutur tidak mempunyai tujuan hidup setelah ditinggalkan oleh suaminya di pelabuhan. Kemudian ia bertemu kelasi kapal yang bernama Bopeng yang membantu melakukan pencarian suaminya, namun tidak membuahkan hasil. Bopeng pun akhirnya memberi Ati tempat berteduh sementara di gubuk kolong jembatan.

Tuturan (4) disampaikan Ati kepada Bopeng yang sudah diterima kerja sebagai kelasi kapal yang tak lama lagi akan segera berlayar. Ati merasa kebingungan karena tidak punya tujuan hidup setelah ditinggal suaminya. Penutur bermaksud meminta dan mendorong lawan tuturnya untuk mengizinkan ia pergi berlayar bersamanya.

- (4) **Direktif Menasehati:** (memperingatkan, mengusulkan, menyarankan, mendorong). Penutur menasehati lawan tutur apabila; penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi lawan tutur untuk melakukan sesuatu; mengimplikasikan adanya alasan khusus sehingga tindakan yang disarankan merupakan gagasan yang baik; penutur mempresumsi adanya suatu sumber bahaya/kesulitan bagi lawan tutur.

(5) Pincang: “Sedikit cinta, sejempit bahagia.. kesempatan untuk mengejar itu semua setidaknya tidak di kolong jembatan ini, Dik.”

Ati: “Kata siapa aku datang untuk itu kemari.”

Penutur: Pincang

Lawan tutur: Ati

Konteks: Pincang, Ati, dan penghuni kolong jembatan lain sedang berkumpul di gubuk mereka. Pembahasan mengenai kelanjutan hidup Ati setelah ditinggalkan suaminya membuat semua berpikir dan mencari solusi yang terbaik.

Tuturan (5) disampaikan oleh seorang gelandangan penghuni kolong jembatan kepada wanita yang ditinggal suaminya. Wanita tersebut bingung harus pergi kemana dan memutuskan untuk tinggal bersama mereka di kolong jembatan. Penutur bermaksud menasehati lawan tuturnya bahwa masih ada tempat yang lebih layak untuk ditinggali selain kolong jembatan, wanita tersebut disarankan untuk mencari kebahagiaan di tempat lain dengan tidak tinggal di kolong jembatan.

- (5) Direktif Menyetujui: (membolehkan, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memperkenalkan). Penutur menghendaki lawan tutur untuk melakukan sesuatu apabila penutur mengekspresikan kepercayaan terhadap tuturannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas lawan tutur, membolehkan lawan tutur melakukan sesuatu.
- (6) **Kakek: “Akur! Aku setuju banget, dia tinggal dulu sekedar istirahat di sana, asal saja orang tuamu setuju di sana, sudah tentu.”**

Ati: “Kukira orang tuaku setuju di sana.”

Penutur: Kakek

Lawan tutur: Ati

Konteks: Penutur sedang berdiskusi sambil bersantai dengan penghuni kolong jembatan lain yakni Pincang, Ati, dan bopeng

terkait kelanjutan hidup Ati pasca ditinggalkan oleh suaminya. Kakek pun menyetujui keputusan Ati untuk kembali ke kampung halamannya dengan diantar Pincang.

Tuturan (6) disampaikan Kakek ketika Ati memberikan usul kepada Pincang yang berencana akan mengantarnya pulang ke kampung halamannya untuk beristirahat sejenak di sana. Penutur bermaksud menyetujui masukan tersebut dengan harapan orang tuanya Ati dapat memberika izin jikalau Pincang bermalam di sana.

c. Analisis Ekspresif

Ekspresif adalah bentuk tuturan yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologus penutur terhadap lawan tutur mengenai keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

(1) Ekspresif Berterima kasih: (mengucap syukur, membalas budi setelah menerima kebaikan). Penutur mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada lawan tutur karena sesuatu (mendapat bantuan, kebahagiaan, keinginan yang terpenuhi, dan sebagainya).

(a) **Kakek: “Nasi rames lagi! Dan daging rendang. Ya Allah, juga telur! Dan ini, pisang raja sesisir! Ada-ada saja si Ani!”**

Ina: “Kak Ani Cuma mau penuh janjiya saja pada kalian.”

Penutur: Kakek

Lawan tutur: Ina

Konteks: Penutur sangat terkejut, dikeheningan malam datang penghuni kolong jembatan lain yang bernama Ina. Ia dan kakaknya yang bernama Ani (wanita tunasusila) memenuhi janjinya bahwa mereka akan membelikan makanan yang kakek idam-idamkan

yakni nasi putih hangat beserta rendang dan segala pelengkapya jika mereka mendapatkan uang malam itu.

Tuturan (1) disampaikan Kakek yang tidak menyangka untuk yang kedua kalinya di malam yang sama ia mendapatkan makanan berupa nasi rames lengkap dengan daging rendang, telur dan pisang raja sesisir. Tuturan yang diutarakan penutur melalui kata *Ya Allah* bermaksud mengucap rasa syukur dengan memuji nama-NYA bahwa dengan kemurahan hati-NYA lah Kakek mendapatkan rezeki yang melimpah malam itu.

- (2) Ekpresif Memberi selamat: penutur menyatakan perasaan tutur bergembira atas keberhasilan yang dicapai oleh lawan tutur. Penutur mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik.
- (b) **Ina: “Aku sangat gembira, Bang. Untuk Abang, untuk kita semua. Besok benar-benar Abang berlayar?”**

Bopeng: “Kalau tak ada halangan apa-apa lagi. Sebelum tengah hari besok, aku sudah harus di kapal. Sore-sore, berlayar.”

Penutur: Ina

Lawan tutur: Bopeng

Konteks: Penutur sangat terkejut ketika ia pulang kerja sebagai wanita penghibur, tiba-tiba ia mendengar cerita bahwa Bopeng salah satu penghuni kolong jembatan yang tinggal bersamanya telah diterima sebagai kelasi kapal, dengan spontan Ina pun memeluk Bopeng sebagai ucapan selamat.

Tuturan (2) terjadi karena Ina terkejut ketika mendengar bahwa rekan seperjuanganya di kolong jembatan telah mendapat pekerjaan walaupun hanya sebagai seorang kelasi kapal. Tuturan yang disampaikan pernyataan bermaksud memberikan selamat kepada

Bopeng yang pada akhirnya bisa berlayar setelah beberapa kali gagal diterima sebagai kelasi.

- (c) **Kakek: “Aku berharap, suatu hari dapat melihat kau lewat, naik becak suamimu, kau dan anak-anakmu sehat dan montok-montok. Selamat jalan, Nak.”**

Ina: “Dan kau, Bang. Selamat tinggal. Aku harap, kau dapat memahami dan memaafkanku.”

Penutur: Kakek

Lawan tutur: Ina

Konteks: Penutur terkejut mendengar cerita Ina salah satu penghuni kolong jembatan yang sudah dianggapnya seperti keluarga sendiri mengambil keputusan untuk menikah dengan tukang becak yang biasanya sebagai fasilitator Ina dalam menjajakan jasa sebagai wanita penghibur. Ia pun berharap semua yang terbaik kepada Ina atas segala keputusan yang ia ambil.

Tuturan (3) di sampaikan oleh Kakek selesai Ina mengutarakan maksudnya bahwa ia akan menikah dengan tukang becak, itu artinya Ina tidak akan tinggal di gubuk itu lagi. Penutur bermaksud memberikan ucapan selamat tinggal kepada lawan tuturnya dengan mengutarakan beberapa harapan yang pada akhirnya kelak ia akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari pada sebelumnya.

- (3) Ekspresif Meminta maaf: penutur mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan sesuatu yang bisa diselesaikan dengan maksud bahwa lawan tutur menyikapi tuturan penutur sebagai pemenuhan harapan ini.

- (d) **Ina: “... Aku harap, kau dapat memahami dan memaafkanku.”**

Pincang mengangguk-ngangguk kecil. Ia tidak dapat berkata apa-apa.

Penutur: Ina

Lawan tutur: Pincang

Konteks: Penutur bercerita kepada Pincang, lelaki yang mencintainya dan pernah hidup bersama di kolong jembatan bahwa ia akan segera menikah dengan tukang becak yang sangat Pincang benci karena dia merupakan fasilitator Ina dalam menjajakan jasanya sebagai wanita penghibur.

Tuturan (4) disampaikan oleh Ina kepada Pincang, sosok yang selama ini menganggapnya orang yang spesial di hatinya, namun sangat disayangkan lelaki tersebut tidak dapat berbuat menjamin masa depannya karena ia tidak berbuat sesuatu yang bisa mengubah nasib mereka ke arah yang lebih baik. Penutur bermaksud meminta maaf kepada lawan tuturnya karena ia telah mengambil keputusan untuk menikah dengan laki-laki lain yang lebih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, tak lupa ia pula berharap segala keputusannya tersebut dipahami oleh lawan tuturnya.

(e) **Bopeng: “Maaf, maafkanlah kami. Syukur, kalau kau memang benar-benar mau mulai baik sekarang.”**

Pincang: “Ya, “

Penutur: Bopeng

Lawan tutur: Pincang

Konteks: Penutur terkejut ketika rekannya di kolong jembatan yakni Pincang memutuskan untuk tidak melakukan tindakan senonoh demi mendapatkan restu orang tua Ati, wanita yang ditinggalkan suaminya.

Tuturan (5) disampaikan Bopeng karena melihat kesungguhan Pincang yang bertekad untuk memulai kehidupan baru yang diawali dengan kebaikan. Penutur bermaksud meminta maaf karena telah menganjurkan hal-hal tak senonoh agar Pincang bisa diterima sebagai suami Ati oleh kedua orang tua mereka.

- (4) Ekspresif Menyalahkan: menyatakan (menyalahkan, menganggap salah), melemparkan kesalahan kepada... , menyesali.
- (f) **Pincang: “Semua persoalan ini tak bakal ada, bila kita bekerja, punya cukup kesibukan ... “**

Kakek: “kalau aku tak salah, kau tak henti-hentinya cari kerja.”

Penutur: Pincang

Lawan tutur: Kakek

Konteks: Penutur dan lawan tutur berdiskusi di bawah kolong jembatan meratapi nasib mereka sebagai gelandangan yang tidak punya pekerjaan tetap. Mereka pun menyalahkan keadaan dan menyalahkan diri sendiri.

Tuturan (6) diutarakan oleh seorang gelandangan yang hidup di kolong jembatan. Ia berpikir bahwa jika ia tidak memilih hidup di sini dan mencari pekerjaan di tempat lain mungkin keadaannya tidak akan seperti sekarang. Penutur bermaksud menyalahkan diri sendiri dengan keadaan yang telah terjadi dan yang dialaminya sekarang.

d. Analisis Komisif

Komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran terhadap kegiatan mendatang. Pada ilokusi ini, penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan. Di antaranya:

(1) **Komisif Menjanjikan:** menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain. Bermaksud agar lawan tutur percaya bahwa tuturan dari penutur mewajibkan penutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dijanjikan.

(a) **Ani: “Kalau rejeki kami baik malam ini, kami akan pulang bawa oleh-oleh.”**

Ani dan Ina dengan sepotong tikar robek menutupi kepalanya, pergi. Hujan semakin lebat juga

Penutur: Ani

Lawan tutur: Kakek dan Pincang

Konteks: Penutur sebelum pergi bekerja menjajakan jasa sebagai wanita penghibur pamit kepada penghuni kolong jembatan lain yakni Kakek dan Pincang seraya menjanjikan oleh-oleh berupa makan malam spesial yang telah mereka idam-idamkan yakni nasi putih hangat, rendang, teh manis dan pisang raja.

Tutur (1) disampaikan oleh Ani kepada kakek dan pincang bahwa ia akan membawakan oleh-oleh yakni berupa makan malam yang telah mereka idamkan. Penutur bermaksud berjanji akan membeli makanan jika mereka mendapatkan uang dari hasil kerjanya malam ini.

(2) **Komisif Bersumpah:** menyatakan kebenaran suatu hal/ kesetiaan dengan sumpah, berjanji dengan sungguh-sungguh, berikrar.

(2) **Pincang: “ ... Ayo berkata terus terang kepadanya. Jangan dirikan bangunan-bangunan harapan kosong baginya, sebab demi Allah! Tiada dosa yang paling besar dari itu yang dapat kau lakukan terhadapnya.”**

Bopeng terpesona dan kagum atas laku yang tak terduga dari pincang ini. Ia terdiam dan terus saja duduk di tempatnya.

Penutur: Pincang

Lawan tutur: Bopeng

Konteks: Penutur dengan nada yang menggebu-gebu mengatakan kepada rekan seperjuangannya yakni Bopeng (seorang gelandangan yang diterima sebagai kelasi kapal) bahwa, jangan memberikan harapan palsu kepada wanita yang baru ia temukan di pelabuhan karena ditinggal suaminya.

Tuturan (2) disampaikan tokoh Pincang kepada Bopeng. Pincang geram akan tingkah kawannya itu yang tidak tegas dan terus terang kepada wanita yang ditemukannya di pelabuhan yang bernama Ati. Ia beranggapan bahwa Bopeng hanya memberikan harapan yang indah kepada Ati tanpa mengatakan yang sebenarnya hanya karena takut mengecewakan wanita tersebut. Tuturan yang diutarakan penutur melalui kata *demi Allah* bermaksud meyakinkan Bopeng bahwa perbuatan memberikan harapan palsunya kepada wanita tersebut adalah dosa besar.

- (c) **Pincang: “Baik! Bila benarlah kalian menghendaki aku memula hidup baru, seperti anjuran kalian tadi, demi Tuhan! Mengapa kalian tak memperbolehkan aku memulainya dengan baik?”**

Kakek: “Siapa mau menyuruh kau memulai dengan tidak baik?”

Penutur: Pincang

Lawan tutur: Kakek, Bopeng, Ati,

Konteks: Dikeheningan malam dalam hangatnya diskusi mencari solusi untuk Ati, penutur dengan nada lantang berkata kepada

semua penghuni kolong jembatan bahwa ia mengambi keputusan akan memulai hidup baru seperti yang disarankan oleh mereka di kampung halaman Ati (wanita yang yang ditinggalkan oleh suaminya) dengan cara yang baik.

Tuturan (3) disampaikan Pincang setelah mengetahui bahwa rekan-rekannya di gubuk tersebut merencanakan hal buruk demi kebaikan hidupnya. Tuturan *demi Tuhan* diucapkan oleh Pincang dengan maksud bersumpah bahwa ia tidak akan melakukan suatu hal yang buruk guna memulai hidup yang baru tak lupa diakhir untuk meyakinkan rekan-rekannya tersebut ia menekankan kepada mereka untuk membiarkan ia memilihi jalan yang baik untuk memulai kehidupan yang baik pula.

(3) Komisif Menolak: mencegah, menangkal, mengelakkan/ menangkis, tidak menerima, menampik, tidak membenarkan.

(d) Ani: “Banyak-banyak terimakasih, bang! Aku sudah bosan dengan labu-siammu yang kaupungut tiap hari dari tong-tong sampah di tepi pasar sana. Labu-siam ½ busuk, campur bawang-prei ½ busuk, campur ubi dan jagung apek, -- bah! Aku bosan! Tidak, malam ini aku benar-benar ingin makan yang enak. Sepiring nasi putih panas, sepotong daging rendang dengan bumbunya kental berminyak-minyak, sebutir telur balado, dan segelas penuh teh manis panas. Dan sebagai penutup, sebuah pisang raja yang kuning emas.”

Selama Ani mengoceh tentang makanan enak itu, yang lainnya mendengarkan dengan penuh sayu. Berkali-kali mereka menelan liurnya. Suara geluduk semuanya sayu melihat Ani.

Penutur: Ani

Lawan tutur: Pincang

Konteks: Penutur sebelum pergi bekerja sebagai wanita penghibur mengutarakan kebosanannya memakan masakan yang ditawarkan Pincang, salah satu warga kolong jembatan yang sedang memasak sayuran busuk hasil pungutannya di pasar sebagai penganjal perut sebelum mereka mendapatkan uang untuk membeli makan malam.

Tuturan (4) disampaikan Ani kepada Pincang yang menyarankan untuk memakan masakannya sebagai penganjal perut. Pernyataan tersebut bermaksud menolak tawaran yang diajukan oleh Pincang karena Ani sudah merasa bosan dengan makanan sisa yang biasa mereka makan setiap harinya jika tidak ada uang untuk membeli makanan.

- (e) **Bopeng: “Pekerjaan kelasi kapal tidak mungkin berteman wanita. Jangankan kemana-mana, naik ke kapal saja kau tidak boleh.”**

Ati: “Sembunyikan aku dalam bilikmu.”

Penutur: Bopeng

Lawan tutur: Ati

Konteks: Penutur menjelaskan kepada Ati (wanita yang ia bantu di pelabuhan) yang berkeras hati ingin ikut Bopeng berlayar karena kebingungan setelah ditinggalkan oleh suaminya dan tidak mau pulang ke rumah. Penghuni yang lain pun menegaskan hal yang sama bahwa ia tidak seharusnya ikut dengan Bopeng.

Tuturan (5) disampaikan Pincang kepada Ati yang bersikukuh ingin ikut berlayar walaupun Bopeng sudah menjelaskan bahwa tidak memungkinkan ia berlayar membawa wanita. Penutur bermaksud mencegah Ati yang tetap ingin ikut berlayar bersama Bopeng walau keadaanya tidak memungkinkan.

(4) **Komisif Mengancam:** menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, mencelakakan pihak lain.

(f) **Bopeng: “Kuperingatkan sekali lagi, jangan terlalu jauh mengada-ngada ya Bung!”**

Pincang: “Kalau maksudmu, bahwa gara-gara ucapanku yang barusan kita terpaksa berkelahi, ya apa boleh buat: Ayo berkelahi!... .”

Penutur: Bopeng

Lawan tutur: Pincang

Konteks: Penutur tersulut emosi ketika sedang berdiskusi dengan penghuni kolong jembatan lain mengenai jalan keluar bagi Ati (wanita yang ditinggalkan oleh suaminya di pelabuhan). Di tengah diskusi Pincang mengambil kesimpulan bahwa Ati tinggal di kolong jembatan hanya semalam saja. Kemudian Bopeng marah karena khawatir akan menyakiti Ati atas pernyataan Pincang yang seolah-olah tidak senang Ati tinggal bersama mereka.

Tuturan (6) disampaikan oleh seorang tokoh Pincang yang geram akan tindakan kawannya yang bernama Bopeng. Bopeng memperingatkan Pincang dengan nada marah bahwa ia tidak berhak berkata yang menyakiti hati wanita yang ditemukannya di pelabuhan. Penutur bermaksud mengancam lawan tuturnya jika memang ia tidak suka dengan apa yang telah diperbuatnya maka berkelahilah bersamanya. Pincang merasa tidak takut dengan lawan tuturnya.

e. Analisis Deklarasi

Deklarasi, yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk membenarkan atau memantapkan suatu tindak tutur lain atau tindak tutur sebelumnya. Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Diantaranya:

(1) Deklarasi Berpasrah: penutur berserah diri kepada Tuhan sambil berdoa.

(a) Pincang: “Masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini.”

Kakek: “Eh, bagaimana rupanya seperti jenis kita ini?”

Penutur: Pincang

Lawan tutur: Kakek

Konteks: Dalam heningnya malam penutur dan lawan tutur saling bercerita duduk di bawah kolong jembatan mengenai nasib mereka yang sejak menjadi gelandangan sulit mendapatkan pekerjaan karena stigma negatif masyarakat terhadap mereka sudah menjadi pemakluman yang biasa mereka terima tanpa melakukan perlawanan apapun.

Tuturan (1) disampaikan oleh seorang gelandangan yang tinggal di kolong jembatan, ia beranggapan bahwa masyarakat kelas bawah seperti mereka sudah tidak asing lagi dikucilkan atau dianggap remeh oleh masyarakat kelas atas atau yang bukan dari golongannya. Penutur bermaksud berpasrah dengan keadaan yang ada bahwa mereka sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat lain yang berkecukupan dalam segi materi.

- (b) **Ati: “Malu, Kek. Kami berangkat dari sana dengan pesta dan doa segala. Dan koperku, dengan segala pakaian dan perhiasan emasku di dalamnya, telah dia bawa kabur.”**

Pincang: “Ck, ck, ck. Hebat benar orang seberang itu! Eh, tapi apa benar dia dari sana?”

Penutur: Ati

Lawan tutur: Kakek

Konteks: Penutur setelah ditinggal suaminya di pelabuhan dan semua harta benda yang ia punya diambil oleh suaminya, ia tidak melaporkan hal tersebut ke pihak yang berwajib karena ia tidak mau keluarganya mengetahui hal tersebut. Ia kemudian ikut dengan seorang kelasi kapal yang bernama Bopeng. Ati diajak oleh Bopeng ke gubuk tempat ia dan teman gelandangan lainnya tinggal yakni di bawah kolong jembatan.

Tuturan (2) disampaikan oleh Ati seorang wanita yang tinggalkan oleh suaminya di pelabuhan. Penutur bermaksud pasrah dengan kenyataan bahwa seluruh harta benda yang ia miliki dibawa kabur oleh suaminya tanpa melaporkannya ke pihak yang berwajib. Kemudian ia pun menggantungkan hidupnya kepada orang yang baru ia kenal di pelabuhan yakni Bopeng untuk membawanya tinggal bersamanya sebab ia tidak punya arah dan tujuan lagi.

- (c) **Ati: “Terserah Kakak. Pokoknya, jadi juga aku berlayar.”**

Bopeng: “Pekerjaan kelasi kapal tidak mungkin berteman wanita. Jangankan kemana-mana, naik kekapal saja kau tidak boleh.”

Penutur: Ati

Lawan tutur: Bopeng

Konteks: Dalam keadaan lemah karena tidak tau harus berbuat apa, penutur setelah ditinggal suaminya di pelabuhan dan bertemu seorang kelasi kapal yang bernama Bopeng tanpa ragu meminta lelaki tersebut untuk ikut pergi berlayar dengannya walau mereka baru kenal di pelabuhan tersebut.

Tuturan (3) disampaikan Ati kepada Bopeng yang akan pergi berlayar. Ati meminta kepada Bopeng bahwa ia ingin ikut pergi bersama dalam pelayaran. Penutur bermaksud pasrah akan ikut kemana saja arah tujuan pelayaran tersebut, karena yang paling terpenting ia tidak sendiri lagi setelah ditinggal oleh suaminya.

(2) Deklarasi Mengucilkan

(d) Pincang: “Mana bisa. Laki-laki mana yang mau sama kalian kuyup-kuyup?”

Ina: “Ah, abang seperti tahu segala. Lagi, kata siapa kami bakal basah kuyup?”

Penutur: Pincang

Lawan tutur: Ani dan Ina

Konteks: Di tengah heningnya malam dan hujan deras serta gemuruh petir, penutur melontarkan pernyataan yang dapat mencutkan nyali penghuni kolong jembatan lain yakni Ani dan Ina yang akan berangkat bekerja menjajakan jasanya sebagai wanita penghibur.

Tuturan (4) diutarakan Pincang dalam konteks menyindir Ani dan Ina yang berprofesi sebagai wanita penghibur. Penutur beranggapan bahwa tidak akan ada laki-laki yang mau menyewa jasa mereka jika para penyedia jasa tersebut dalam keadaan basah kuyup karena kehujanan ketika dalam perjalanan. Tuturan yang

berbentuk pertanyaan tersebut bermaksud mengucilkan mereka yang menjajakan jasa kepada para lelaki harus dalam keadaan bersih enak dipandang sehingga dapat memuaskan pelanggannya, bukan dalam keadaan lepek dan basah kuyup karena terkena air hujan.

- (e) **Ani: “Kira-kira dikit, ya. Kau ini sesungguhnya apa, siapa? Berani-beraninya cemburu. Cih, laki-laki tak tahu diuntung!”**

Ina: “Ah sudahlah kak.”

Penutur: Ani

Lawan tutur: Pincang

Konteks: Penutur mengingatkan lawan tuturnya yakni pincang seorang gelandangan yang tidak punya penghasilan kemudian melarang Ina (wanita yang dikasihinya yang juga merupakan adik dari Ani) untuk menggunakan jasa tukang becak sebagai alat transportasi mereka dalam menjajakan jasa sebagai wanita tunasusila.

Tuturan (5) disampaikan Ani kepada Pincang yang jelas-jelas melarangnya untuk menggunakan jasa angkutan becak sebagai alat “dinas”, Pincang beranggapan abang becak tersebut hanya lelaki “hidung belang” yang akan memanfaatkan Ani sebagai penumpangnya. Hal tersebut membuat Pincang dibakar api cemburu karena tidak rela dengan apa yang akan dilakukan abang becak tersebut kepada pujaan hatinya Ani kemudian ia pun menunjukan kemarahan dihadapan Ani dengan cara menendang kaleng kosong yang ada di depannya. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengucilkan hati Pincang yang menaruh hati kepada Ani tetapi tidak bisa berbuat apa-apa, Pincang hanyalah rekan seperjuangannya yang hidup di kolong jembatan seperti dirinya

dengan tidak mempunyai pekerjaan tetap dan hanya bisa menerima nasib hidup di kolong jembatan. Penutur berharap cemoohnya tersebut dapat menyadarkan Pincang bahwa ia tidak pantas cemburu kepadanya.

- (f) **Pincang: “Tidak banyak, kecuali barangkali sekadar mempertahankan hidup taraf sekadar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, ke arah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.”**

Kakek: “Sekiranyalah mereka tahu apa-apa kemahiran.”

Penutur: Pincang

Lawan tutur: Kakek

Konteks: Perbincangan hangat di tengah dinginnya malam antara Pincang dan kakek, sambil duduk santai di kolong jembatan mereka meratapi nasib sebagai gelandangan yang hanya bisa menengadahkan tangan untuk menyambung hidup setiap harinya.

Tuturan (6) disampaikan oleh seorang gelandangan yang tinggal di kolong jembatan, ia berpikir bahwa golongan gelandangan seperti mereka adalah makhluk yang paling hina dan paling rendah. Penutur menyampaikan tuturannya dengan maksud mengucilkan diri sendiri dan kaumnya yang pantas untuk dianggap hina dan direndahkan karena berasal dari golongan masyarakat kelas bawah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa, terdapat 298 dialog dalam naskah tersebut, ilokusi yang muncul yakni: 1) ilokusi asertif; tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dengan maksud menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim sebanyak 179 tuturan; 2) Ilokusi direktif; tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan dengan maksud memerintah, melarang, memohon, dan menyetujui sebanyak 76 tuturan; 3) Ilokusi ekspresif; bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan dengan maksud berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, dan menyalahkan sebanyak 14 tutura;. 4) Ilokusi komisif; bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran dengan maksud menjanjikan, bersumpah, menolak dan mengancam sebanyak 9 tuturan; dan 5) ilokusi deklarasif; bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan denganmaksud berpasrah dan mengucilkan sebanyak 17 tuturan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal, Adapun saran peneliti sebagai berikut:

1. Drama tercipta dari cerminan kehidupan yang ada di masyarakat yang berusaha memotret kehidupan secara imajinatif. Di dalamnya terdapat tindakan positif yang dapat dicontoh dan tindakan negatif yang perlu dihindari.
2. Di samping mengkhayati karakter tokoh dengan cara membaca teks drama, guru hendaknya memahami karya sastra khususnya drama berdasarkan teori tindak tutur yang sangat berkaitan erat dengan pemahaman sebuah dialog yakni tindak tutur khususnya ilokusi.
3. Bagi para peneliti selanjutnya disarankan meneliti aspek tindak tutur lain yang berbeda selain yang telah peneliti lakukan yakni terkait ilokusi dalam sebuah naskah drama. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang beragam bagi perkembangan ilmu pragmatik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L 1962, *How To do Things with Words*. Diterjemahkan oleh J.O Urmson Marina Sbisa. London: Oxford University Press.
- Badrun, Ahmad.1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1983. *Discourse Analysis I (Analisis Wacana)*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2012 *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*.Diterjemakan oleh Ardianto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gulton, Meri Kristina.2011. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf*. Jakarta: Universitas Hidayatullah Jakarta
- Jamilatun. 2011. *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Rubrik Kriing Solopos*. Jakarta: Universitas Hidayatullah Jakarta.
- Mulyana, dkk.1997. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra;(Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Usman, Husain dan Akbar, Purnomo Settiady. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Fatma Yustianti. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Wardhaugh, Ronald.1990. *Pragmatik* Diterjemahkan oleh Panutti H.M Sudjiman.
Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*.Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni dan
Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Zanita, Aika. 2011. *Kajian Lokusi dan Ilokusi Pengumuman di Media
Informasi*.Jakarta: Universitas Hidayatullah Jakarta.

Lampiran 1

Klasifikasi Jenis Ilokusi dalam Naskah Drama *Rt Nol Rw Nol* Karya Iwan Simatupang

No.	Dialog	Jenis Ilokusi
1.	Kakek: "Rupa-rupanya, mau hujan lebat."	Ilokusi Asertif
2.	Pincang: "Itu kereta-gandengan lewat, kek!"	Ilokusi Asertif
3.	Kakek: "Apa?"	Ilokusi Direktif
4.	Pincang: "Itu, truk yang pakai gandengan, lewat."	Ilokusi Asertif
5.	Kakek: "Gandengan lagi! Nanti roboh jembatan ini. Bukankah dilarang gandengan lewat di sini."	Ilokusi Asertif
6.	Ani: "Lalu?"	Ilokusi Direktif
7.	Kakek: "Hendaknya, peraturan itu diturutlah."	Ilokusi Asertif
8.	Kakek: "Kalau begitu apa guna larangan?"	Ilokusi Direktif
9.	Ani: "Untuk dilanggar."	Ilokusi Asertif
10.	Kakek: "Dan kalau sudah dilanggar?"	Ilokusi Direktif
11.	Ani: "Negara punya kesibukan. Kesibukan itu namanya: bernegara."	Ilokusi Asertif
12.	Pincang: "Kali ini suara itu adalah suara guruh."	Ilokusi Asertif
13.	Ani: "Apa?!"	Ilokusi Direktif
14.	Pincang: "Itu neng, geluduk. Biasanya itu tanda tak lama lagi hujan turun."	Ilokusi Asertif
15.	Ani: "Sialan! Ina!"	Ilokusi Asertif
16.	Ina: "Apa Kak?"	Ilokusi Direktif
17.	Ani: "Percuma dandan!"	Ilokusi Asertif
18.	Ina: "Ah, belum tentu juga hujan turun."	Ilokusi Asertif
19.	Ani: "Belum tentu, hah! Apa kau pawang hujan? Dengarkan baik-baik: Yang belum tentu adalah kalau hujan benar-benar turun kita bisa makan malam ini."	Ilokusi Direktif
20.	Pincang: "Sekedar pengisi perut saja. Ini juga hampir masak."	Ilokusi Direktif
21.	Ani: "Banyak-banyak terimakasih, bang! Aku sudah bosan dengan labu-siammu yang kaupungut tiap hari dari tong-tong sampah di tepi pasar sana. Labu-siam ½ busuk, campur bawang-prei ½ busuk, campur ubi dan jagung apek, -- bah! Aku bosan! Tidak, malam ini aku benar-benar ingin makan yang	Ilokusi Komisif

	enak. Sepiring nasi putih panas, sepotong daging rendang dengan bumbunya kental berminyak-minyak, sebutir telur balado, dan segelas penuh teh manis panas. Dan sebagai penutup, sebuah pisang raja yang kuning emas.”	
22.	Ani: “Oh, tidak. Tidak! Hujan tak boleh turun malam ini. Tidak boleh!”	Ilokusi Asertif
23.	Ina: “Sudahlah, kak. Hujan atau tak hujan, kita tetap keluar.”	Ilokusi Direktif
24.	Pincang: “Mana bisa. Laki-laki mana mau sama kalian kuyup-kuyup?”	Ilokusi Deklarasi
25.	Ina: “Ah, abang seperti tahu segala. Lagi, kata siapa kami bakal basah kuyup?”	Ilokusi Direktif
26.	Kakek: “Siapa jalan di hujan, basah. Biasanya begitulah.”	Ilokusi Asertif
27.	Ina: “Kalau kami – oh, naik becak?”	Ilokusi Asertif
28.	Pincang: “Ah, jadi kalian bakal operasi dengan becak? Uang untuk ongkos becaknya, gimana?”	Ilokusi Deklarasi
29.	Pincang: “Oh, pakai kebijaksanaan dengan bang becaknya, hah?”	Ilokusi Asertif
30.	Pincang: “Becak jahanam!”	Ilokusi Direktif
31.	Ina: “Loh, kok jahanam?”	Ilokusi Direktif
32.	Pincang: “Ahh, aku sudah tahu. Pasti bang becak yang hitam itu lagi, kan?!”	Ilokusi Deklarasi
33.	Ina: “Hitam manis, dong. Oh, jadi kau kenal dia? (Tertawa) Kau cemburu apa?”	Ilokusi Asertif
34.	Ani: “He, sabar dikit, bang! Apa-apaan nih?! Sejak bila si Ina ini hanya milikmu saja, hah?”	Ilokusi Direktif
35.	Ani: “Kira-kira dikit, ya. Kau ini sesungguhnya apa, siapa? Berani-berani cemburu. Cih, Laki-laki tak tahu diuntung!”	Ilokusi Deklarasi
36.	Ina: “Ah sudahlah kak.”	Ilokusi Direktif
37.	Ani: “Apa yang sudah? Aku ingin tanya kau, hei Ina, Sejak bila kau ini tunangan resminya, atau isteri-isterinya, atau gundik-gundiknya, hah?”	Ilokusi Direktif
38.	Ina: “Tak pernah.”	Ilokusi Asertif
39.	Ani: “mentang-mentang semua main pordeo di sini.”	Ilokusi Asertif
40.	Pincang: “Pordeo? Aku punya sahamku dalam	Ilokusi Asertif

	kehidupan di sini.”	
41.	Ani: “Saham? Kau hingga kini kontan mencicipi hasil sahammu yang ½ busuk semua itu. Cih, labu siam, bawang prei, beras menir dan ubi yang semuanya ½ atau malah semua busuk. Dan itu kau anggap senilai dengan tubuh panas wanita semalam suntuk, hah?! Kau anggap apa si Ina ini? Kau anggap apa kami wanita ini, hah?”	Ilokusi Deklarasi
42.	Kakek: “Sudahlah. Kalau kalian tak lekas berhenti cekcok, aku kuatir nama Raden Ajeng Kartini sebentar lagi bakal disebut-sebut nanti di sini.”	Ilokusi Direktif
43.	Ani: “Ayo Ina lekas pakai baju. Kita lekas pergi.”	Ilokusi Direktif
44.	Kakek: “(nada kelakar) Nasi putih sepiring... .”	Ilokusi Asertif
45.	Pincang: “Sepotong daging rendang, bumbunya kental berminyak-minyak.”	Ilokusi Asertif
46.	Kakek: “Telor balado.”	Ilokusi Asertif
47.	Pincang: “Teh manis panas segelas penuh.”	Ilokusi Asertif
48.	Kakek: “Dan sebagai penutup sebuah pisang raja.”	Ilokusi Asertif
49.	Pincang: “Warnanya kuning keemas-emasan.”	Ilokusi Asertif
50.	Ani: “Ya, tuan-tuan. Semuanya itu akan kami nikmati malam ini. Cara apapun akan kami jalani, asal kami dapat memakannya malam ini. Ya, malam ini juga!”	Ilokusi Asertif
51.	Ina: “Mari Kak.”	Ilokusi Direktif
52.	Ina: “Gimana nih Ka?”	Ilokusi Direktif
53.	Ani: “Terus, pantang mundur! Kita bukan dari garam, kan?!”	Ilokusi Direktif
54.	Kakek: “Selamat bertugas! Entah basah, entah kering. Semoga kalian menemukan apa yang kalian cari.”	Ilokusi Deklarasi
55.	Ani: “Kalau rejeki kami baik malam ini, kami akan pulang bawa oleh-oleh.”	Ilokusi Komisif
56.	Kakek: “Nasi putih panas... .”	Ilokusi Deklarasi
57.	Pincang: “Rendang telor.. eh apalagi katanya tadi?”	Ilokusi Deklarasi
58.	Kakek: “Teh manis panas, pisang raja.”	Ilokusi Deklarasi
59.	Pincang: “Warnanya kuning emas. Bah!”	Ilokusi Deklarasi
60.	Kakek: “Ah, sayang masih ada.”	Ilokusi Asertif
61.	Pincang: “Aku heran, kok Kakek hafal semua itu.”	Ilokusi Asertif
62.	Kakek: “Hafal apa?”	Ilokusi Direktif

63.	Pincang: “Rendang, telur, pisang raja segala.”	Ilokusi Asertif
64.	Kakek: “Loh kenapa mesti lupa?”	Ilokusi Asertif
65.	Pincang: “Setelah bertahun-tahun hidup begini!”	Ilokusi Asertif
66.	Kakek: “Ada puntung?”	Ilokusi Direktif
67.	Pincang: “Yang terakhir, Kakek sendiri yang menghisapnya.”	Ilokusi Asertif
68.	Kakek: “Oooh yaa.”	Ilokusi Asertif
69.	Kakek: “Kini, kau dengar baik-baik. Puntung rokokmu yang kuhisap tadi siang, itu bisa aku lupa. Tapi, bagaimana aku bisa melupakan nasi panas, daging rendang, telur, pisang raja? Tidak bisa, nak. Sama seperti tidak bisanya aku melupakan ranjang kanak-kanakku dulu; melupakan bubur merahputih yang sangat kusukai, bila ibuku menyuguhkannya padaku sehabis aku sakit parah; melupakan uap sanggul ibuku sehabis mandi, kemudian melenakan aku tidur dengan cerita-cerita wayang, tentang Gatotkaca yang perkasa, tentang Dewi Sinta, tentang... .”	Ilokusi Asertif
70.	Pincang: “Tidurlah Kek!”	Ilokusi Direktif
71.	Kakek: “Ah, tidak. Aku seolah kembali merasakan kantukku yang dulu, ketika ibuku melenakan aku tidur itu. Kenangan, inilah sebenarnya yang membuat kita sengsara berlarut-larut. Kenanganlah yang senantiasa membuat kita menemukan diri kita dalam bentuk runtuh-runtuhan. Kenanganlah yang jadi beton dari kecongkakan diri kita, yang sering salah diberi nama oleh masyarakat, dan oleh diri kita sendiri, sebagai: harga diri. Kini, aku bertanya kepadamu, nak: Di manakah lagi harga diri di kolong jembatan ini?”	Ilokusi Deklarasi
72.	Pincang: “Semua persoalan ini tak bakal ada, bila kita bekerja, punya cukup kesibukan. Semua kenangan, harga diri, yang Kakek sebutkan tadi, adalah justru masalah yang hanya ada bagi jenis manusia-manusia seperti kita ini: tubuh, yang kurang dapat kita manfaatkan sebagaimana mestinya, dan waktu lowong kita bergerobak-gerobak.”	Ilokusi Ekspresif
73.	Kakek: “kalau aku tak salah, kau tak henti-hentinya	Ilokusi Asertif

	cari kerja.”	
74.	Pincang: “Ya, tapi tak pernah dapat.”	Ilokusi Asertif
75.	Kakek: “Alasannya?”	Ilokusi Direktif
76.	Pincang: “Masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini.”	Ilokusi Deklarasi
77.	Kakek: “Eh, bagaimana rupanya seperti jenis kita ini?”	Ilokusi Direktif
78.	Pincang: “Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.”	Ilokusi Deklarasi
79.	Kakek: “Menurut mereka, kita cuma bisa apa saja lagi?”	Ilokusi Asertif
80.	Pincang: “Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.”	Ilokusi Deklarasi
81.	Kakek: “Sekiranyalah mereka tahu apa-apa kemahiran.”	Ilokusi Asertif
82.	Pincang: “Jangan kecualikan aku, Kek. Kakek dan aku sama-sama termasuk mereka yang setiap saat siap mempertaruhkan apa saja, asal dapat meninggalkan kedudukan sebagai manusia gelandangan ini.”	Ilokusi Asertif
83.	Kakek: “Tampaknya mereka sama sekali tak sudi memberi kesempatan itu.”	Ilokusi Asertif
84.	Pincang: “Tampang kita saja sudah cukup membuat mereka curiga. Habis, tampang bagaimana lagikah yang dapat kita perlihatkan kepada mereka, selain tampang kita yang ini-ini juga? Bahwa tampang kita tampaknya kurang menguntungkan, kurang segar, kurang berdarah, salah kitakah ini? Bahwa dari tubuh dan pakaian kita menyusup uap yang pesing, uap dari air kali yang butek di kolong jembatan ini, salah kitakah ini?”	Ilokusi Asertif
85.	Kakek: “Hukum masyarakat tetap begitu. Kalau mau melamar kerja, tampillah dengan tampangmu	Ilokusi Asertif

	yang paling menguntungkan.”	
86.	Pincang: “Kalau aku memiliki stelan gabardin, dengan sepatu dari kulit macan tutul, dengan dasi sutera, dan rambutku dibelur dengan minyak luar negeri, Kakekku yang terhormat: Apakah di kolong jembatan ini masih tempatku? Apakah masih manusia gelandangan namanya aku?”	Ilokusi Asertif
87.	Kakek: “Ya, dimana mesti mulai, dimana mesti berakhir, bagi orang-orang seperti kita ini?”	Ilokusi Asertif
88.	Pincang: “Dunia gelandangan adalah suatu lingkaran setan, Kek, yang tiap hari tampaknya kian keker, kian angker juga. Satu-satunya lagi yang masih bisa menolong kita, hanyalah kebetulan dan nasib baik saja.”	Ilokusi Asertif
89.	Kakek: “Menanti-nantikan datangnya kebetulan bernasib baik itulah yang sebenarnya kita lakukan tiap hari di kolong jembatan ini.”	Ilokusi Direktif
90.	Pincang: “Satu per satu kita – punggung-punggung kerinduan bulan – akhirnya berakhir dengan terapung di sungai butek ini. Mayat kita yang telah busuk, dibawa kuli-kuli kotapraja ke RSUP, lalu ditemplei dengan tulisan tercetak: Tak dikenal. Kita dikubur tanpa upacara, cukup oleh kuli-kuli RSUP. Atau, paling-paling mayat kita disediakan sebagai bahan pelajaran bagi mahasiswa-mahasiswa kedokteran.”	Ilokusi Asertif
91.	Kakek: “Itu masih mendingan. Itu namanya, bahkan dengan mayat kita, kita masih bisa menjadi pahlawan-pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan, lewat ilmu urai untuk mahasiswa-mahasiswa kedokteran. Apa jadinya dengan kemanusiaan nantinya, tanpa kita?”	Ilokusi Asertif
92.	Bopeng: “Belum tidur kalian.”	Ilokusi Direktif
93.	Pincang: “Hmm Lambat juga kau pulang ke sini.”	Ilokusi Asertif
94.	Kakek: “Ada puntung?”	Ilokusi Direktif
95.	Bopeng: “Sabar. Rokok sungguhanpun ada. Malah sebungkus utuh. Juga aku bawa nasi rames empat bungkus.”	Ilokusi Asertif
96.	Kakek: “Na... nasi rames? Kau kan tak merampok hari ini?”	Ilokusi Asertif

97.	Bopeng: “Syukur, belum sejauh itu aku perlu merendahkan diriku, Kek.”	Ilokusi Asertif
98.	Pincang: “Kata orang, tak ada yang lebih rendah lagi dari gelandangan.”	Ilokusi Asertif
99.	Bopeng: “Siapa yang memompakan kepintaran itu dalam kepala kakek?”	Ilokusi Asertif
100.	Kakek: “Sabar, sabar! Mana itu nasi rames? Katakan! empat bungkus.”	Ilokusi Direktif
101.	Bopeng: “Yu, buat kalian saja. Aku, eh, kami sudah makan tadi.”	Ilokusi Direktif
102.	Kakek: “Ooo! Kita kedatangan tamu nih.”	Ilokusi Asertif
103.	Pincang: “Darimana kau petik dia? Lalu bagaimana dengan Ani? Ada kau pikirkan itu?”	Ilokusi Asertif
104.	Bopeng: “Hati-hati dengan mulutmu, ya. Dia ini, Ati namanya. Dia ketemu tadi nangis-nangis di pintu	Ilokusi Direktif
105.	Kakek: “Sudah naik kapal, barangkali.”	Ilokusi Asertif
106.	Bopeng: ”Mungkin juga.”	Ilokusi Asertif
107.	Pincang: “Apa dia kelasi?”	Ilokusi Asertif
108.	Bopeng: “Bukan kelasi saja yang boleh naik kapal.”	Ilokusi Asertif
109.	Kakek: “Dugaanku begini: Dia suruh anak ini menunggunya di pintu pelabuhan. Lantas dia sendiri	Ilokusi Asertif
110.	Bopeng: “Terhadap dugaan Kakek itu, bisa saja kuhadapkan sekian dugaan lainnya.”	Ilokusi Asertif
111.	Kakek: “Dugaan orangtua biasanya lebih berdasar.”	Ilokusi Asertif
112.	Bopeng: “Firasat atau pengalaman nih, Kek?”	Ilokusi Asertif
113.	Kakek: “Dua-duanya. Aku sendiri dulu eh, kelasi.”	Ilokusi Asertif
114.	Pincang: “Ha, dimana-mana kawin, Kek ya? Dimana-mana meninggalkan pengantin	Ilokusi Asertif
115.	Bopeng: “Diam kau!!!”	Ilokusi Direktif

116.	Ati: “Ya, dia berjanji mau bawa saya kekampungnya di seberang. Katanya,	Ilokusi Asertif
117.	Kakek: “Sudahlah, nak. Aku sudah mengerti. Mari	Ilokusi Direktif

	kita lihat kini persoalan anak. Anak kini sudah di sini, dan kalau saya tak salah, anak tak ingin pulang kekampung dulu?”	
118.	Ati: “Malu, Kek. Kami berangkat dari sana dengan pesta dan doa segala. Dan koperku, dengan segala pakaian dan perhiasan emasku di dalamnya, telah dia bawa kabur.”	Ilokusi Asertif
119.	Pincang: “Ck, ck, ck. Hebat benar orang seberang itu! Eh, tapi apa benar dia dari sana?”	Ilokusi Asertif
120.	Ati: “Kata dia begitu.”	Ilokusi Deklarasi
121.	Kakek: “Apa-apaan nih? Haus darah apa?”	Ilokusi Direktif
122.	Bopeng: “Dari tadi, dia cari fasal saja.”	Ilokusi Ekspresif
123.	Pincang: “O, apa aku harus menutup mulutku terus? Mengapa setiap ucapanku kauanggap sebagai cari fasal saja?”	Ilokusi Komisif
124.	Kakek: “Sudah, sudah. Mana nasi rames itu?”	Ilokusi Direktif
125.	Bopeng: “Mana yang dua orang lagi?”	Ilokusi Asertif
126.	Pincang: “Biasa dinas.”	Ilokusi Asertif
127.	Bopeng: “Dinas? Dalam hujan selebat tadi?”	Ilokusi Asertif
128.	Pincang: “Hidung belang ada di setiap musim.”	Ilokusi Asertif
129.	Kakek: “Hah, ada telur.”	Ilokusi Asertif
130.	Pincang: “Dan daging rendang! Rupa-rupanya pukulanmu hari ini besar juga.”	Ilokusi Asertif
131.	Bopeng: “Tak ada pukulan apa-apa, selain bahwa aku telah dapat persekotku.”	Ilokusi Asertif
132.	Kakek: “Persekot?!”	Ilokusi Asertif
133.	Bopeng: “Ya, persekot.”	Ilokusi Asertif
134.	Kakek: „Jadi akhirnya kau diterima juga?”	Ilokusi Asertif
135.	Bopeng: “Ya.”	Ilokusi Asertif
136.	Kakek: “Berarti, kau segera akan meninggalkan kami”	Ilokusi Asertif
137.	Ati: “Apa sih artinya ini semua? Diterima gimana, dan siapa yang akan pergi?”	Ilokusi Direktif

138.	Pincang: “Ah, jadi kau sendiripun belum diceritakannya apa-apa?”	Ilokusi Ekspresif
139.	Ati: “Aku tak diberitahu apa-apa.”	Ilokusi Direktif
140.	Kakek: “Dia ini tadi diterima sebagai kelasi kapal. Sudah lama dia melamar, tapi baru hari ini rupanya berhasil. Dan tadi, dia menerima persekot. Artinya,	Ilokusi Asertif

	sebagian pembayaran dimuka. Itu lazim di kapal. Dan (Menelan Ludahnya) dari uang persekotnya itu, dibelikkannya kami rames-rames ini. (Hampir Menangis) Jelaskah sudah soalnya bagi kau?”	
141.	Bopeng: “Ini rokoknya, Kek.”	Ilokusi Asertif
142.	Ati: “Bawalah aku, Kak!”	Ilokusi Direktif
143.	Bopeng: “Kemana?”	Ilokusi Asertif
144.	Ati: “Terserah Kakak. Pokoknya, jadi juga aku berlayar.”	Ilokusi Deklarasi
145.	Bopeng: “Pekerjaan kelasi kapal tidak mungkin berteman wanita. Jangankan kemana-mana, naik kekapal saja kau tidak boleh.”	Ilokusi Direktif
146.	Ati: “Sembunyikan aku dalam bilikmu.”	Ilokusi Direktif
147.	Bopeng: “Orang yang dalam hidupnya telah sekian lama menjadi manusia gelandangan seperti aku ini, taklah semudah itu menginginkan kembalinya ia kedunia gelandangannya itu apabila ia sekali telah sempat berhasil meninggalkannya. Kau tak tahu, apa artinya gelandangan.”	Ilokusi Asertif
148.	Ati: “Aku tahu. Dan aku memang tak mau tahu. Aku hanya tahu, aku masih muda, dan bahwa akupun berhak juga akan sedikit cinta... dan sejempit bahagia.”	Ilokusi Asertif
149.	Pincang: “Sedikit cinta, sejempit bahagia... kesempatan untuk mengejar itu semua, setidaknya tidaklah di kolong jembatan ini, Dik.”	Ilokusi Direktif
150.	Ati: “Kata siapa aku datang untuk itu kemari?”	Ilokusi Asertif
151.	Pincang: “Ah, jadi kalau sekiranya aku disuruh menyimpulkannya kini, maka Adik kemari ini hanyalah sekedar untuk menumpang bermalam untuk satu malam ini saja? Lalu, bagaimana besok?”	Ilokusi Asertif

152.	Bopeng: “Kuperingatkan kau sekali lagi, jangan terlalu jauh mengada-ngada, ya Bung.”	Ilokusi Komisif
153.	Pincang: “Kalau maksudmu, bahwa gara-gara ucapanku yang barusan kita terpaksa berkelahi, ya apa boleh buat: Ayo berkelahi! Aku mungkin dapat kau kalahkan. Kau kekar, cocok memang untuk kelasi. Mungkin kau aka dapat membunuh aku, dan tubuhku nanti kau benamkan dalam lumpur sana.	Ilokusi Komisif
	Tapi, untuk kali yang paling terakhir, dan demi martabatmu sendiri sebagai seorang jantan, aku minta pada kau: (Berteriak) Berterusteranglah kepada wanita cilik yang sedang dirundung malang ini! Ayo ceritakan, dengan terbitnya matahari esok pagi, apa yang akan kau lakukan sesungguhnya?	
154.	Pincang: “Barangkali ada baiknya, bila akulah yang menceritakannya kepada Adik. Dia telah terima uang persekotnya tadi. Berarti, dia segera bakal berlayar, mungkin sudah besok. Bukankah begitu? (Ia Berpaling Pada Bopeng. Bopeng Mengangguk) Nah, besok! Besok kita akan pamitan dari dia,	Ilokusi Direktif
155.	Ati: “Aku mau ikut berlayar.”	Ilokusi Asertif
156.	Pincang: “Tidak mungkin, sudah Adik dengar sendiri tadi dari dia.”	Ilokusi Komisif
157.	Pincang: “Apakah Adik tak bisa berbuat apa-apa sedikit dengan rasa harga diri Adik yang luber itu, dan tidak begitu keberatan terhadap usul saya, agar sebaiknya Adik pulang saja kesaudara Adik di kampung?”	Ilokusi Direktif

158.	Ati: “Kalaulah aku boleh bertanya: Abang sendiri, ya kalian semuanya yang di sini, mengapa kalian tak pulang saja kekampung kalian?”	Ilokusi Direktif
159.	Bopeng: “Yah, mengapa kita sendiri tak pulang saja kekampung kita masing-masing?”	Ilokusi Asertif
160.	Pincang: “Hai, Ina.”	Ilokusi Asertif
161.	Bopeng: “Mana Ani?”	Ilokusi Direktif
162.	Ina: “Kak Ani takkan datang kemari lagi. Dia telah bernasib baik. Babah gemuk yang selamanya ini jadi langganannya, tadi di Seksi Polisi berkata,	Ilokusi Asertif
	bakal mengawini Kak Ani. Dan Kak Ani setuju.”	

163.	Bopeng: “Lho, kenapa di Seksi Polisi?”	Ilokusi Asertif
164.	Ina: “Ah, ada penghuni baru? Seperti tahu saja, Kak Ani tak pulang lagi kemari. (Pada Bopeng) Punya Abang?”	Ilokusi Asertif
165.	Pincang: “Dia tamu semalam kita di sini. Besok dia kembali kekampungnya.”	Ilokusi Asertif
166.	Ina: “Sowan nih? Pada siapa? (Melihat Terus Pada Bopeng)”	Ilokusi Asertif
167.	Kakek: “Nasi rames lagi! Dan daging rendang. Ya Allah, juga telur! Dan ini, pisang raja sesisir! Ada-ada saja si Ani!”	Ilokusi Ekspresif
168.	Ina: “Kak Ani cuma mau penuhi janjinya saja pada kalian.”	Ilokusi Asertif

169.	Kakek: “Nih, tadi juga sudah nasi rames. Juga rendang, telur... .”	Ilokusi Asertif
170.	Ina: “Dari siapa?”	Ilokusi Direktif
171.	Pincang: “Dia kawul tadi. Besok dia berlayar.”	Ilokusi Asertif
172.	Ina: “Berlayar? Jadi, Abang telah diterima?”	Ilokusi Direktif
173.	Ina: “Aku sangat gembira, Bang. Untuk Abang, untuk kita semuanya. Besok benar-benar Abang berlayar?”	Ilokusi Ekspresif
174.	Bopeng: “Kalau tak ada halangan apa-apa lagi. Sebelum tengah hari besok, aku sudah harus di kapal. Sore-sore, berlayar.”	Ilokusi Asertif

175.	Ina: “Kemana Bang?”	Ilokusi Direktif
176.	Kakek: “Adakah pertanyaan itu masih penting lagi sekarang? Pokoknya, berlayar! Pergi, jauh-jauh dari sini. Tiap tempat lainnya, pastilah lebih baik dari kolong jembatan kita ini.”	Ilokusi Asertif
177.	Bopeng: “Coba teruskan dulu ceritamu tentang Ani tadi.”	Ilokusi Direktif
178.	Ina: “Oh, ya. Tapi, mengapa tak ada kalian yang tampaknya mau memakan oleh-oleh dari Kak Ani ini?”	Ilokusi Direktif
179.	Kakek: “Entah apa rencananya Dewa-Dewa dengan mengirimkan dua kali dalam semalam ini makanan dari jenis yang sekian tahun belakangan ini memimpikannyapun kita, sebagaiorang	Ilokusi Komisif
	gelandangan, tak berani. Tiba-tiba, malam ini, bintang-bintang di langit, dan rupanya juga roh nenek moyang kita, ingin berseloro dengan kita. Dan sekedar untuk melengkapkan unsur bergurau itu pada pengalaman aneh kita malam ini, selera kita sedikitpun tidak terangsang! Sebab, berkah besar ini	

180.	Bopeng: “Ah, Kakek ada-ada saja. Apa ya separah itu?”	Ilokusi Asertif
181.	Kakek: “Kelengangan disebabkan perpisahan, terkadang lebih parah dari kematian sendiri. Mengapa pula kita, manusia-manusia gelandangan, berbuat seolah tak mengerti hal itu?”	Ilokusi Asertif
182.	Ina: “Sekeluar kami berdua tadi dari sini, kebetulan bang becak, kenalan kami selama ini, lewat.”	Ilokusi Asertif
183.	Pincang: “Hmm, kebetulan. Sudah tentu dia sudah sejak lama menantikan kalian.”	Ilokusi Asertif
184.	Bopeng: “He, mengapa kamu ngos-ngosan begitu?”	Ilokusi Asertif
185.	Pincang: “Apa kau tak tahu, bahwa mereka dengan bang becak itu selama ini membentuk suatu usaha, namanya “Becak Komplit”?”	Ilokusi Asertif

186.	Kakek: “Seingatku, di restoran yang besaran dikit, kita bisa pesan apa yang disebut “Biefstuk Komplit”.”	Ilokusi Asertif
187.	Bopeng: “Baru-baru ini ada ditulis di koran tentang “Patriot Komplit”.”	Ilokusi Asertif
188.	Kakek: “Semuanya makin serba komplit, tapi rasanya kok seperti makin serba kurang saja!”	Ilokusi Asertif
189.	Bopeng: “Becak komplit itu apa?”	Ilokusi Direktif
190.	Pincang: “Becak, komplit dengan wanitanya, untuk plesir. Malah, bang becaknya telah komplit mengatur dimanatempat plesirnya, sewanya, ongkos angkutannya, dst, dst. Pokoknya, selesai semuanya, sang tamu membayar biaya komplit.”	Ilokusi Asertif
191.	Kakek: “Seingatku – dari masaku dulu sebagai kelasi – pembayaran serupa itu namanya “all in”. Semuanya sudah termasuk: ya ongkos hotelnya, ya ongkos makan-makan dan mabuk-mabuknya, ya ongkos plesirnya dengan wanitanya, ya ongkos taksi besok paginya yang harus mengantarkan kita pulang	Ilokusi Asertif

192.	Bopeng: “Siapa yang menerima semua pembayaran itu?”	Ilokusi Asertif
193.	Pincang: “Kan sudah dikatakan tadi, bang becaknya. Saham dia yang terbesar. Oleh sebab itu, dia yang menentukan berapa yang boleh diterima siwanita.”	Ilokusi Asertif
194.	Bopeng: “Adil nggak dia?”	Ilokusi Asertif
195.	Pincang: “Bergantung bagaimana bang becaknya. Tapi, jangan lupa, kadang-kadang dagangannya tak laku. Walaupun dia sudah putar-putar kayu beberapa kali. Dalam hal yang demikian, bang becak sering beri pinjaman pada siwanita. Kalau dia sendiri tak punya, nah melarat.”	Ilokusi Asertif
196.	Bopeng: “Itu lumrah.”	Ilokusi Direktif
197.	Pincang: “Tapi, ada kukenal bang becak yang jadi kaya raya dengan usaha seperti itu. Dia punya hubungan sekaligus dengan sepuluh sampai duapuluh wanita. Dan dia punya hubungan rapat dengan pelayan-pelayan hotel. Dia jadi semacam loveransir plosiran. Dia sudah punya	Ilokusi Asertif

198.	Ati: “Wah, dari uang lendir.”	Ilokusi Asertif
199.	Pincang: “Dari uang lendir atau bukan, pokoknya dia bisa naik haji. Pulang dia nanti dari sana, dia berhak pakai sorban – kalau dia mau. Nah, haji sungguhankah dia, atau tidak?”	Ilokusi Asertif
200.	Ati: “Jijik aah.”	Ilokusi Deklarasi
201.	Pincang: “Jijik atau tidak jijik, najis atau tidak najis, ya lendir atau tidak lendir, dia adalah Haji Anu, titik.”	Ilokusi Asertif
202.	Ati: “Apa tidak ada peraturan yang bisa melarang orang seperti itu pergi ketanah suci?”	Ilokusi Asertif
203.	Bopeng: “Kukira, tidak pantas melarang orang yang mau menunaikan ibadahnya. Soal najis atau lendir, itu semata-mata urusan lempeng antara dia dengan Tuhan sendiri. Bukan dengan panitia haji. Kukira, Tuhan memandang soalnya kira-kira begini: Untuk soal lendirnya, dia terang berdosa. Untuk naik	Ilokusi Asertif

204.	Kakek: “Persis pandangan seorang jagal sapi: ini daging ya masuk; ini lemak dan tetelan, ya masih bisa masuk; tapi ini apa? Daging bukan, lemak bukan, tetelan bukan? Yah, lempar masuk tong sampah. Tidak ada tempat buat usus, babat...”	Ilokusi Asertif
205.	Bopeng: “Ah, kita ini sudah lewat ngelantur. Ina, bagaimana ceritamu tadi tentang Ani seterusnya?”	Ilokusi Direktif
206.	Kakek: “Hmm, apa masih ada lanjutannya? Kukira...”	Ilokusi Asertif
207.	Ina: “Kak Ani tadi rupanya sudah ditunggu langganannya, itu babah gemuk yang punya pabrik mi.”	Ilokusi Asertif
208.	Bopeng: “Langganan?”	Ilokusi Direktif
209.	Ina: “Ya, sudah hampir tiga bulan mereka berkenalan dan terus langganan. Babah itu demen betul sama Kak Ani. Katanya, Kak Ani persis betul menyerupai isterinya almarhumah.”	Ilokusi Asertif

210.	Bopeng: “Inna Lillah!”	Ilokusi Asertif
211.	Ina: “Babah itu sudah lama minta Kak Ani supaya mau kerja padanya.”	Ilokusi Asertif
212.	Bopeng: “Loh, kok kerja?”	Ilokusi Asertif
213.	Ina: “Ya, kerja. Katanya, sekedar mengurus dia dengan anak-anaknya saja.”	Ilokusi Asertif
214.	Bopeng: “Berapa anaknya?”	Ilokusi Direktif
215.	Ina: “Kalau tak salah, enambelas.”	Ilokusi Asertif

216.	Bopeng: “Enambelas? Ampun, mati si Ani!”	Ilokusi Asertif
217.	Ina: “Dan disamping itu, yah kerja rumah tangga biasa lainnya.”	Ilokusi Asertif
218.	Kakek: “Babu komplit!”	Ilokusi Deklarasi
219.	Kakek: “Dan itu namanya: sekedar. Wah, pintar juga si Babah.”	Ilokusi Asertif
220.	Pincang: “Babah-babah biasanya memang pintar-pintar.”	Ilokusi Direktif
221.	Kakek: “Di koran, ini mah namanya: Eksi... eksle... apa sih namanya? Pokoknya, di belakang nyusul kata-kata: delomparlom.”	Ilokusi Asertif

222.	Bopeng: “Gitulah, kalau hanya membaca sobekan-sobekan koran saja. Itupun, yang kebetulan diterbangkan angin saja kepinggir jalan-jalan, dan sambil lalu kita pungut dan baca. Kek, apa kira-kira arti kata-kata yang Kakek ucapkan tadi?”	Ilokusi Asertif
223.	Kakek: “Kalau tak salah: Manusia dihisap manusia.”	Ilokusi Asertif
224.	Pincang: “Jempol!”	Ilokusi Asertif
225.	Kakek: “Eh, jangan anggap enteng seorang bekas kelasi, ya.”	Ilokusi Direktif
226.	Pincang: “Calon kelasi gimana?”	Ilokusi Asertif
227.	Kakek: “Dia adalah makhluk paling bahagia.”	Ilokusi Asertif

228.	Bopeng: “Teruskan ceritamu Ina.”	Ilokusi Direktif
229.	Ina: “Singkatnya: Ketika mereka sedang eh... .”	Ilokusi Asertif
230.	Pincang: “ ... Pelesir”	Ilokusi Asertif
231.	Ina: “Ya, eh... di tempat mereka yang biasa, tiba-tiba ada razzia!”	Ilokusi Asertif
232.	Pincang, Bopeng, dan Kakek: “Raziiiiiaaaa!?”	Ilokusi Asertif
233.	Ina: “Ya, razia oleh polisi. Kami yang sedang menanti di luar, sempat lari. Kak Ani dan si babah tertangkap basah. Mereka kami lihat digiring ketruk terbuka, bersama sekian banyaknya lagi, laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan yang sudah-	Ilokusi Asertif

	sudah, kami menduga mereka tentulah dibawa ke Seksi Polisi. Lalu kami kesana.”	
234.	Bopeng: “Maksud kalian?”	Ilokusi Direktif
235.	Ina: “Bang becak mau menerangkan pada polisi, dia adalah suami dari Kak Ani.”	Ilokusi Asertif
236.	Bopeng: “Hah? Sejak bila?”	Ilokusi Direktif
237.	Ina: “Hanya dengan jaminan dari seorang suami saja, wanita yang kena dirazia begitu bersedia polisi melepaskannya.”	Ilokusi Asertif
238.	Bopeng: “Ya, tapi sejak bila bang becak itu suami si Ani?”	Ilokusi Asertif

239.	Bopeng: “Bang becak komplit punya surat-surat kawinnya.”	Ilokusi Asertif
240.	Pincang: “Itu termasuk servis dalam perseroan mereka “Becak Komplit” itu.”	Ilokusi Asertif
241.	Bopeng: “Aha, suami sekedar buat keadaan darurat saja!”	Ilokusi Deklarasi
242.	Kakek: “Suami razia!!”	Ilokusi Asertif
243.	Ina: “Tapi, kali ini bang becak itu tidak perlu lagi menawarkan jasa-jasa baiknya. Di depan polisi, si babah meminang Kak Ani, dan di depan polisi, Kak Ani berkata iya.”	Ilokusi Asertif
244.	Ina: “Dan aku sangat gembira atas putusan Kak Ani itu. Biar dengan babah gemuk gituan sekalipun, entah memang dia licik, entah Kak Ani yang kurang seksama dalam pertimbangannya, tapi setidaknya mulai sekarang Kak Ani mempunyai kedudukan tetap, punya alamat tetap, ya... (Menangis) punya	Ilokusi Asertif

245.	Ina: “Dan aku sendiripun sekarang ingin menyampaikan sesuatu kepada kalian. Akupun... (Terisak) akupun tadi telah mengambil keputusan buat diriku sendiri. Aku telah terima lamaran bang becak itu.”	Ilokusi Asertif
246.	Pincang: “Bang Becak itu?”	Ilokusi Deklarasi
247.	Ina: “Aku tahu, Abang (Melihat Pada Pincang) sudah lama tidak menyukai bang becak itu. Tapi Bang, sekiranya aku menyerahkan diriku dan nasibku seterusnya padamu, apakah yang dapat	Ilokusi Asertif
	kauberikan padaku, di luar kolong jembatan ini?”	
248.	Pincang: “Kata siapa, aku terus-terusan akan begini, dan di sini ini?”	Ilokusi Asertif
249.	Ina: “Abang selama ini telah banyak bercerita padaku tentang masa depan, tentang cita-cita dan bahagia. Tapi, aku sedikitpun tak ada melihat, bahwa Abang sungguh-sungguh ingin menebus kata-kata itu dengan perbuatan. Terus terang saja, Bang, aku memang selalu mengagumi ucapan-	Ilokusi Asertif

	<p>kurang dari seorang parasit...</p> <p>Dan bila aku tadi menerima lamaran bang becak itu, maka itu berarti, bahwa belum tentu aku mencintainya; itu berarti, bahwa pada hakekatnya aku masih tetap pengagum kata-katamu yang dalam-dalam maknanya itu. Tapi juga, Bang, bahwa aku</p>	
250.	<p>Ina: “Barang-barangku kutinggalkan semuanya di sini. Pakai, bila berguna bagi kalian. Buang, bila tidak. (Lonceng Becak Lagi. Dia Tersedu-Sedu. Dipeluknya Bopeng) Selamat tinggal, dan selamat belajar, Bang. Semoga... (Ia Tak Dapat Meneruskan) Maafkan, bila ada kata-</p>	Ilokusi Ekspresif
251.	<p>Bopeng: “Akupun demikian terhadapmu, Ina.”</p>	Ilokusi Direktif
252.	<p>Ina: “Kek! Ah, semoga kita tidak pernah bertemu lagi.”</p>	Ilokusi Asertif
253.	<p>Kakek (tertawa): “Begitu bencinya kau padaku, Ina?”</p>	Ilokusi Asertif
254.	<p>Kakek (serak): “Aku berharap, suatu hari dapat melihat kau lewat, naik becak suamimu, kau dan anak-anakmu sehat dan montok-montok. Selamat jalan, Nak.”</p>	Ilokusi Ekspresif
255.	<p>Ina: “Dan kau, Bang. Selamat tinggal. Aku harap, kau dapat memahami dan memaafkanku.”</p>	Ilokusi Ekspresif
256.	<p>Kakek: “Wah, laki-laki tak sabaran juga rupanya. (Pada Ina) Lekaslah, Nak. Nanti suamimu kabur!”</p>	Ilokusi Direktif
257.	<p>Ina: “Dan akhirnya, kau Dik! Maafkan, bila aku tadi ada melukai hatimu. Kalaulah boleh aku memberi hanya satu nasehat saja padamu: Pandanglah kami satu persatu yang di sini ini. Kemudian, pandanglah keadaan yang dapat disajikan kolong jembatan ini. Dik, besok pagi, pulanglah lempang-lempang kekampungmu. (Dibukanya Sapu Tangannya) Nih, ambillah semua uangku ini. Kukira, sekedar untuk ongkos pulangmu dan bekal di jalan, cukup jugalah. (Ati Menerimanya) Pulanglah, dik, segera! Jangan sempat kau menghirup iklim gelandangan ini. Sekali kau menghirupnya, kau tak dapat lagi melepaskan dirimu dari lilitan-lilitan guritanya.”</p>	Ilokusi Direktif

258.	Bopeng: “Ya, dan agar benar-benar terjamin kau pulang menuju kampungmu, maka pada si Pincang kuminta supaya suka mengantarmu sampai di sana. Ongkos buat dia, pulang pergi, biarlah aku yang tanggung. (Mengambil Uang Dari Sakunya, Diberinya Pada Si Pincang) Nih, sisa persekotku tadi. (Tertawa) Biarlah, aku toh tak butuh apa-apa lagi. Di kapal, aku tak perlu uang.”	Ilokusi Asertif
259.	Ina (Melihat Kearah Datangnya Bunyi Lonceng Becak): “Selamat tinggal, Erte-Nol/Erwe-Nol ku (Matanya Berlinang-Linang).”	Ilokusi Ekspresif
260.	Ati (setelah lama hening): “Mengapa Abang ini harus pulang pergi mengantarkan aku?”	Ilokusi Asertif
261.	Kakek (curiga): “Apa maksudmu?”	Ilokusi Asertif

262.	Ati: “Eh, apa salahnya dia tinggal sambil istirahat sebentar di kampungku. Siapa tahu, di sana ada kerja yang cocok untuknya.”	Ilokusi Direktif
263.	Kakek (Setelah Menyenggol Pincang Keras-Keras Dengan Sikunya Di Samping): “Akur! Aku setuju banget, dia tinggal dulu sekedar istirahat di sana, asal saja orang tuamu setuju di sana, sudah tentu.”	Ilokusi Direktif
264.	Ati: “Kukira orang tuaku setuju di sana.”	Ilokusi Komisif
265.	Kakek (girang): “Hore! Dengan kaki pincangnya, setidaknya dia masih bisa kerja...”	Ilokusi Ekspresif
266.	Ati: “Di sawah.”	Ilokusi Asertif
267.	Bopeng: “Horee! Dan eh, siapa tahu, setelah orang tuamu melihat bakat-bakat petaninya, siapa tahu dia barangkali juga punya harapan untuk diangkat sebagai... eh, sebagai menantu!”	Ilokusi Direktif
268.	Ati: “Siapa tahu.”	Ilokusi Asertif
269.	Pincang: “Apa? Menantu?”	Ilokusi Asertif
270.	Kakek: “Apa ya kau tak punya tenaga apa-apa lagi untuk menjadi seorang menantu, hah?”	Ilokusi Asertif
271.	Pincang: “Menantu siapa?”	Ilokusi Asertif

272.	Kakek: “Alaa, masih ingat kau kata-kata Ina tadi untuk kau? Nah, kukira sudah tiba saatnya bagimu kini, terlebih pada usiamu yang begini, untuk mencamkannya baik-baik. Jangan bingungkan dirimu lebih lama lagi dalam kerangka-kerangka kata-katamu yang mengawang itu. Mulai sekarang, rebut! Dan reguklah! Kesempatan segera ia nongol di hadapanmu. Berbuatlah! Bertindaklah! Bukankah begitu kata Ina tadi? Jadi, besok pagi, subuh, kau bersama dia ini ke stasiun kereta api. Antar dia baik-baik sampai di rumah orang tuanya. Selebihnya, mainkanlah perananmu sebaik-baiknya, seperti yang telah kita goreskan tadi. Kalau kau belum apa-apa bakal ditendang oleh bakal mertuamu dari sana, maka benar-benar patokkanlah sejak itu dalam kepalamu: Nasibmu, kawan, untuk selama-lamanya bakal runyam! Dan ini adalah sebagian besar karena salahmu sendiri. Malaikat-malaikatpun kukira takkan dapat lagi menolongmu.”	Ilokusi Direktif
273.	Kakek: “Kukira, malam ini kita semuanya terlalu	Ilokusi Direktif
	penuh dengan perasaan kita masing-masing, sehingga pastilah kita tidak mungkin akan dapat tidur. Tapi, baik jugalah bila kita namun bisa istirahat. Malam telah larut juga, sedang matahari besok pagi sudah mengantar beberapa dari kita ketempat yang jauh-jauh. Bahkan, ada yang harus berlayar. Mari kita mengumpulkan tenaga, agar langkah-langkah yang bakal kita ambil besok tidak terhuyung-huyung, tapi tegap-tegap dan tepat pada tempatnya (Menguap Panjang) Selamat beristirahat! (Menjentik Bopeng Di Lengannya) Sstt, biarkan mereka. Kita kesana saja... (Menunjuk Dengan Wajahnya Kepojok Kolong Jembatan Sebelah Sana)”	
274.	Bopeng : ”Oh, ya. Eh, mengapa aku begitu bodoh.”	Ilokusi Asertif
275.	Pincang: “Tunggu dulu! Kalian mau kemana, hah! Apa maksud-maksud gelap kalian?”	Ilokusi Direktif
276.	Bopeng (tertawa): “Ah, cuma maksud baik saja.”	Ilokusi Asertif
277.	Pincang (berteriak): “Tidak! Aku tidak mau!”	Ilokusi Asertif

278.	Kakek: “Tidak mau apa?”	Ilokusi Komisif
279.	Pincang: “Maksudku, aku tidak mau mulai dengan cara yang kalian anjurkan tadi secara diam-diam itu. Bila benarlah nasibku akan menempuh jalan seperti yang kalian reka-reka tadi, entah kalian sungguh-sungguh tadi entah cuma ingin memperolok-olok aku saja untuk kesekian kalinya... .”	Ilokusi Asertif
280.	Bopeng: “Ya Allah! Siapa yang berolok-olok?”	Ilokusi Asertif
281.	Pincang: “Baik! Bila benarlah kalian mengkhendaki aku memulai hidup baru, seperti anjuran kalian tadi, demi Tuhan! Mengapa kalian tak memperbolehkan aku memulainya dengan baik?”	Ilokusi Komisif
282.	Kakek: “Siapa mau menyuruh kau mulai dengan tidak baik?”	Ilokusi Asertif
283.	Pincang (bernafsu): “Kalian! Barusan! Dengan anjuran kalian yang tidak senonoh tadi!”	Ilokusi Ekspresif
284.	Bopeng: “Tidak senonoh?”	Ilokusi Ekspresif
285.	Pincang: “Ah, pura-pura lagi. Apa maksud kalian berdua tadi dengan pindah kepojok sana, dan membiarkan kami berdua di sini?”	Ilokusi Ekspresif
286.	Bopeng: “Maaf, maafkanlah kami. Syukur, kalau kau memang benar-benar mau mulai baik sekarang.”	Ilokusi Ekspresif
287.	Pincang: “Ya, aku telah bertekad ingin memulai segala-galanya dengan benar-benar suci bersih. Aku besok mengantarnya kesana dengan tidak sedikitpun	Ilokusi Asertif
288.	Kakek (menguap panjang): “Ah, benar-benar ngantuk aku nih. (Kepada Ati) Begini saja, Nak. Aku golek-golekan di sini, kau boleh duduk	Ilokusi Asertif
289.	Kakek: “Dan kalian tak salahnya, jaga istirahat. Tidurlah, kalau memang betul bisa tidur. Ingat,	Ilokusi Direktif

	acara kalian besok sungguh banyak... (Menguap Panjang Lagi)”	
290.	Ati: “Kami besok berangkat semuanya, kecuali Kakek.”	Ilokusi Asertif
291.	Kakek (Tetap Rebah, Suaranya Mengantuk): “Aku? Mau kemana aku?”	Ilokusi Asertif
292.	Ati: “Ikutlah kami besok kekampungku, Kek.”	Ilokusi Direktif
293.	Kakek: “Ikut? Aku sudah terlalu tua untuk ikut dengan siapa-siapa pun. Lagipula, kalau kita semuanya pergi, bagaimana dengan kolong jembatan ini? Dengan Rt-Nol/Rw-Nol ini seperti kata Ina tadi?”	Ilokusi Deklarasi
294.	Ati: “Justru oleh karena hal-hal itulah, Kek, bukankah dia tidak milik siapa-siapa? Kakek pun boleh saja meninggalkannya.”	Ilokusi Direktif
295.	Kakek: “Ah, kau tak tahu apa arti kolong jembatan ini dalam hidupku. Sebagian dari hidupku, kuhabiskan di sini. Memang, dia milik siapa saja yang datang kemari karena rupa-rupanya memang tak dapat berbuat lain lagi. Ia milik manusia-manusia yang terpojok dalam hidupnya. Yang kenangannya berjungkir, dan tak tahu akan berbuat apa dengan harapan-harapan dan cita-citanya. Yang meleset menangkap irama dari kurun yang sedang berlaku. (kembali menguap) Pada diriku, semuanya yang kusebut tadi itu terdapat saling tindih menindih, berlapis-lapis, dan sebagai selaput luarnya yang makin keras: usiaku yang semakin tua! Semakin tua kita, semakin lamban kita, semakin keluar kita dari rel... dan akhirnya: dari tuna karya, kita jadi tuna hidup. Selanjutnya, tinggallah lagi kita jadi beban bagi kuli-kuli kotapraja yang membawa mayat kita ke RSUP. Apabila kita mujur sedikit, maka pada saat terakhir mayat dan tulang-tulang kita masih dapat berjasa bagi ilmu urai kedokteran, menjadi pahlawan-pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan. (menguap) Ah, selamat malam... .”	Ilokusi Deklarasi

Lampiran 2

Rekapitulasi Jenis Ilokusi dalam Naskah Drama *Rt Nol Rw*
Nol Karya Iwan Simatupang

No.	Jenis tindak tutur ilokusi	Jumlah
1.	Ilokusi Asertif	179
2.	Ilokusi Direktif	76
3.	Ilokusi Ekspresif	14
4.	Ilokusi Komisif	9
5.	Ilokusi Deklarasi	17
Total		295

Lampiran 3

RIWAYAT HIDUP



Rusniati dilahirkan pada 17 Agustus 1995 di Sumabu Kabupaten Luwu. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Darwis dan Wahida.

Pendidikan yang penulis tempuh pertama kali di SDN 628 Sumabu tamat pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Liliraja tamat pada tahun 2010. Penulis melanjutkan sekolah tingkat atas di SMK Negeri 1 Belopa tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2013 dan insya Allah akan selesai tahun 2017.